

**PERSEPSI MAHASISWA DAN KARYAWAN FK UII TERHADAP
PERINGATAN BAHAYA MEROKOK BERGAMBAR (*PICTORIAL
HEALTH WARNING*) PADA KEMASAN ROKOK**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran Umum



Diajukan oleh :

Indrastanto D. Notanubun
09711320

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2016

***PERCEPTION OF STUDENTS AND EMPLOYEES FK UII ABOUT
PICTORIAL HEALTH WARNING IN CIGARETTE PACKAGING***

**A Scientific Paper
As a Part of Requirements to Obtain a Degree of Medicine
Islamic University of Indonesia**



By:

**Indrastanto D. Notanubun
09711320**

**FACULTY OF MEDICINE
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA
YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Karya Tulis Ilmiah ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 September 2016



Indrastanto D. Notanubun

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala berkah, kekuatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul PERSEPSI MAHASISWA DAN KARYAWAN FK UII TERHADAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK BERGAMBAR (*PICTORIAL HEALTH WARNING*) PADA KEMASAN ROKOK dengan baik. Karya tulis ini disusun sebagai syarat agar penulis memperoleh derajat sarjana kedokteran dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

Selama penulisan dan penelitian Karya Tulis Ilmiah ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas mengkontribusikan pikiran, materi, tenaga, dan waktunya untuk menunjang keberhasilan penelitian tersebut, untuk itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, atas berkah-Nya berupa kesehatan, kekuatan, ketenangan, dan bentuk-bentuk kelancaran yang tanpa batas telah dicurahkan kepada penulis untuk tetap menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
2. Nabi besar junjungan seluruh umat muslim, Muhammad SAW.
3. Terima kasih buat ayah Abdul Muthalib Hasan Notanubun dan mama Nuriyah kedua orang tua penulis yang selalu sabar, memberikan dorongan dan terutama doa kalian berdua kepada penulis sehingga bisa sampai pada tahap ini. TERIMA KASIH yang tak terhingga.
4. Untuk istriku Ranti Puspa Lestari, terima kasih atas pengertian, dukungan, kehangatan. Susah dan senang selalu bersama. Selalu mendampingi setiap proses yang saya hadapi. TERIMA KASIH my Lady... *Love u so much.*

5. Dan untuk anakku tercinta Falisha Naureendra Syahida Notanubun, terima kasih selalu menjadi kebahagiaan abi, penghibur hati setiap abi capek dan pastinya menjadi semangat untuk mencapai mimpi abi .
6. Yang terhormat dr. Linda Rosita, M.Kes, Sp. PK selaku dekan fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia
7. Yang terhormat dr. Hj. Erlina Marfianti, M,Sc, Sp. PD selaku ketua Prodi Fakultas Kedokteran Islam Indonesia
8. Yang terhormat drg. Punik Mumpuni Wijayanti, M.Kes selaku dosen pembimbing utama yang selalu memberikan arahan dalam menyusun karya tulis ilmiah
9. Yang terhormat dr. Sunarto, M.Kes selaku penguji yang selalu memberikan saran saran dalam menyusun karya tulis ilmiah.
10. Yang terhormat dr. Nur Aisyah Jamil, M.Kes selaku dosen pembimbing akademik yang membantu penulis hingga bisa menyelesaikan masa studi.
11. Kakak-kakakku Imron, Irma, Ira, Ilien, Ilham penulis berterima kasih pada kalian.
12. Untuk mertuaku mama Asmawati As'ad terima kasih untuk doa dan dukungannya.
13. Untuk mertuaku alm. papa Syuhada, semoga selalu mendapatkan tempat terbaik di sisi ALLAH SWT.
14. Untuk iparku, Randi, Rangga dan Linda dan juga semua ponakan ponakanku
15. Sodaraku Arisandi Rahanar, dan Hidayat Rahanar bertahun tahun kita bersama selalu menjadi teman bercerita
16. Untuk Devi aswandi, Amelia rozianty dan istriku Ranti teman jalan dan nonton untuk menghilangkan stres

17. Teman Fakultas Kedokteran, Ardhiles, Arsyad, Suhaili, Sarjia, Meindha terima kasih untuk kebersamaan kita melewati perjuangan yang tiada henti, semoga kalian juga SUKSES.
18. Terima kasih buat Keluarga Besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas bantuan dan doa selama ini.
19. Terima kasih untuk teman teman KKN Fadhil, Renny, Rizky, Ulin, Novi dan Azis yang sudah memberikan pengertian selama KKN berlangsung kepada penulis.
20. Semua pihak yang telah ikut membantu kesuksesan baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Seluruh bentuk bimbingan, petunjuk, saran, bantuan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis, Insya Allah akan mendapatkan imbalan yang lebih dari Allah S.W.T. Sebagai manusia biasa penulis tidak lepas dari kekeliruan dan kekurangan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, sehingga segala bentuk kritik dan saran dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan terbuka.

Akhirnya besar harapan penulis agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan dan dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian yang lain. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 27 September 2016

Indrastanto D. Notanubun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
INTISARI	xi
ABSTRACT	xiii
BAB I . PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Keaslian Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persepsi	
2.1.1 Pengertian Persepsi	12
2.1.2 Aspek Aspek Persepsi Konsumen	15
2.1.3 Faktor Faktor yang Berpengaruh pada Persepsi	17
2.1.4 Label <i>Pictorial Warning</i>	18
2.1.5 Teori Bentuk/Rupa, Makna, Jenis Tulisan, Warna, Desain Tulisan, Huruf atau Gambar	20
2.2 Landasan Teori	23

2.3 Kerangka Teori	24
2.4 Kerangka Konsep Penelitian	25

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	26
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	26
3.3 Responden Penelitian	26
3.4 Definisi Operasional	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6 Instrumen Penelitian	27
3.7 Analisis Data	29
3.8 Tahap Penelitian	31
3.9 Etika Penelitian	32

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Responden	35
4.2. Analisis Data	36
4.4 Pembahasan	39

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teori.....	24
Gambar 2.2	Kerangka Konsep Penelitian	25

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Responden	35
Tabel 4.3.1	Data Wawancara	32
Tabel 4.3.2	Data Wawancara	38
Tabel 4.3.3	Data Wawancara	39



**PERSEPSI MAHASISWA DAN KARYAWAN FK UII TERHADAP
PERINGATAN BAHAYA MEROKOK BERGAMBAR (*PICTORIAL
HEALTH WARNING*) PADA KEMASAN ROKOK**

Indrastanto D. Notanubun¹, Punik Mumpuni², Sunarto³

INTISARI

Latar Belakang: Munculnya *pictorial health warning* rokok telah menimbulkan berbagai persepsi (sudut pandang) dari masyarakat. Persepsi merupakan suatu proses kognitif psikologis yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan persepsi yang bersifat pribadi. Persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok bisa positif namun bisa juga negatif. Persepsi positif dapat berarti masyarakat menyambut baik adanya peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*), dimana peringatan bergambar ini dapat efektif dalam mengurangi merokok dan bahkan dapat mengurangi perokok. Namun persepsi yang negatif dapat pula beranggapan bahwa peringatan bergambar ini tidak akan dapat mengurangi aktivitas merokok maupun perokok.

Tujuan penelitian: Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dan karyawan di Kampus UII Yogyakarta. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 5 orang. Penelitian ini menggunakan metode analisa data deskriptif kualitatif

Hasil Penelitian: Menurut mahasiswa dan karyawan bentuk label dan gambar pada kotak rokok itu sangat penting. Karena semua masyarakat yang mengetahui atau yang masih awam terhadap bahaya rokok itu sendiri, maka dapat diketahui secara pasti karena apabila tidak ada gambarnya (tidak ada labelnya), maka sulit untuk dapat diketahui secara pasti bahaya rokok. Peringatan *pictorial health warning* lebih bekerja visual daripada yang hanya tulisannya. Bentuk tulisan merokok dapat menyebabkan impoten tidak terlalu berdampak, tetapi gambarnya mungkin yang perlu diperbesar. Terkait tulisan, memang sudah spesifik karena rokok itu dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan macam-macam.

Kesimpulan: Persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok hampir sama. Menurut mahasiswa dan karyawan bentuk label dan gambar pada kotak rokok itu sangat penting. Karena semua masyarakat yang mengetahui atau yang masih awam terhadap bahaya rokok itu sendiri, maka dapat diketahui secara

pasti karena apabila tidak ada gambarnya (tidak ada labelnya), maka sulit untuk dapat diketahui secara pasti bahaya rokok.

Kata kunci : Persepsi, *Pictorial Health Warning Rokok*

1 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

2 Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat FK UII



PERCEPTION OF STUDENTS AND EMPLOYEES FK UII ABOUT PICTORIAL HEALTH WARNING IN CIGARETTE PACKAGING

Indrastanto D. Notanubun¹, Punik Mumpuni², Sunarto³

ABSTRACT

Background: The emergence of non pictorial health warning has led to various perceptions (viewpoints) of society. Perception is a psychological cognitive process that reflects the attitudes, beliefs, values, perceptions and expectations of a personal nature. Public perception of the government's policy on about pictorial health warning on cigarette packs could be positive but also negative. Positive perceptions can mean the community welcomed the warning of the dangers of smoking pictorial (pictorial health warning), where pictorial warnings can be effective in reducing smoking and may even reduce smokers. But the negative perception can also assume that these pictorial warnings will not be able to reduce the activity of smoking and smokers.

Objective: The objective of this study was to determine the perceptions of students and employees about pictorial health warning on cigarette packs.

Methods: This study is a qualitative descriptive study. Research was conducted on students and employees at the Campus UII Yogyakarta. The sampling method in this study using purposive sampling of 5 people. This study uses descriptive qualitative data analysis.

Results: According to the students and employees form labels and pictures on cigarette boxes are very important. Because all the people who know or who still lay on the dangers of smoking itself, it can be known for sure because if there is no picture (no label), it is difficult to be known with certainty the dangers of smoking. Pictorial health warnings visual warning more work than just writing. Writing smoking can cause impotence has little impact, but the image may be that needs to be enlarged. Related posts, it is specific because smoking can cause cancer, heart attacks, impotence, and Miscellaneous.

Conclusion: The perception of students and employees about pictorial health warning on cigarette packs almost the same. According to students and employees form labels and pictures on cigarette boxes are very important. Because all the people who know or who still lay on the dangers of smoking itself, it can be known for sure because if there is no picture (no label), it is difficult to be known with certainty the dangers of smoking.

Key word : Perception, Pictorial Health Warning Cigarettes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
INTISARI	xi
ABSTRACT	xiii
BAB I . PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Keaslian Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persepsi	
2.1.1 Pengertian Persepsi	12
2.1.2 Aspek Aspek Persepsi Konsumen	15
2.1.3 Faktor Faktor yang Berpengaruh pada Persepsi	17
2.1.4 Label <i>Pictorial Warning</i>	18
2.1.5 Teori Bentuk/Rupa, Makna, Jenis Tulisan, Warna, Desain Tulisan, Huruf atau Gambar	20
2.2 Landasan Teori	23

2.3 Kerangka Teori	24
2.4 Kerangka Konsep Penelitian	25

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	26
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	26
3.3 Responden Penelitian	26
3.4 Definisi Operasional	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6 Instrumen Penelitian	27
3.7 Analisis Data	29
3.8 Tahap Penelitian	31
3.9 Etika Penelitian	32

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Responden	35
4.2. Analisis Data	36
4.4 Pembahasan	39

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teori.....	24
Gambar 2.2	Kerangka Konsep Penelitian	25

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Responden	35
Tabel 4.3.1	Data Wawancara	32
Tabel 4.3.2	Data Wawancara	38
Tabel 4.3.3	Data Wawancara	39



**PERSEPSI MAHASISWA DAN KARYAWAN FK UII TERHADAP
PERINGATAN BAHAYA MEROKOK BERGAMBAR (*PICTORIAL
HEALTH WARNING*) PADA KEMASAN ROKOK**

Indrastanto D. Notanubun¹, Punik Mumpuni², Sunarto³

INTISARI

Latar Belakang: Munculnya *pictorial health warning* rokok telah menimbulkan berbagai persepsi (sudut pandang) dari masyarakat. Persepsi merupakan suatu proses kognitif psikologis yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan persepsi yang bersifat pribadi. Persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok bisa positif namun bisa juga negatif. Persepsi positif dapat berarti masyarakat menyambut baik adanya peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*), dimana peringatan bergambar ini dapat efektif dalam mengurangi merokok dan bahkan dapat mengurangi perokok. Namun persepsi yang negatif dapat pula beranggapan bahwa peringatan bergambar ini tidak akan dapat mengurangi aktivitas merokok maupun perokok.

Tujuan penelitian: Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dan karyawan di Kampus UII Yogyakarta. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 5 orang. Penelitian ini menggunakan metode analisa data deskriptif kualitatif

Hasil Penelitian: Menurut mahasiswa dan karyawan bentuk label dan gambar pada kotak rokok itu sangat penting. Karena semua masyarakat yang mengetahui atau yang masih awam terhadap bahaya rokok itu sendiri, maka dapat diketahui secara pasti karena apabila tidak ada gambarnya (tidak ada labelnya), maka sulit untuk dapat diketahui secara pasti bahaya rokok. Peringatan *pictorial health warning* lebih bekerja visual daripada yang hanya tulisannya. Bentuk tulisan merokok dapat menyebabkan impoten tidak terlalu berdampak, tetapi gambarnya mungkin yang perlu diperbesar. Terkait tulisan, memang sudah spesifik karena rokok itu dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan macam-macam.

Kesimpulan: Persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok hampir sama. Menurut mahasiswa dan karyawan bentuk label dan gambar pada kotak rokok itu sangat penting. Karena semua masyarakat yang mengetahui atau yang masih awam terhadap bahaya rokok itu sendiri, maka dapat diketahui secara

pasti karena apabila tidak ada gambarnya (tidak ada labelnya), maka sulit untuk dapat diketahui secara pasti bahaya rokok.

Kata kunci : Persepsi, *Pictorial Health Warning* Rokok

1 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

2 Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat FK UII



PERCEPTION OF STUDENTS AND EMPLOYEES FK UII ABOUT PICTORIAL HEALTH WARNING IN CIGARETTE PACKAGING

Indrastanto D. Notanubun¹, Punik Mumpuni², Sunarto³

ABSTRACT

Background: The emergence of non pictorial health warning has led to various perceptions (viewpoints) of society. Perception is a psychological cognitive process that reflects the attitudes, beliefs, values, perceptions and expectations of a personal nature. Public perception of the government's policy on about pictorial health warning on cigarette packs could be positive but also negative. Positive perceptions can mean the community welcomed the warning of the dangers of smoking pictorial (pictorial health warning), where pictorial warnings can be effective in reducing smoking and may even reduce smokers. But the negative perception can also assume that these pictorial warnings will not be able to reduce the activity of smoking and smokers.

Objective: The objective of this study was to determine the perceptions of students and employees about pictorial health warning on cigarette packs.

Methods: This study is a qualitative descriptive study. Research was conducted on students and employees at the Campus UII Yogyakarta. The sampling method in this study using purposive sampling of 5 people. This study uses descriptive qualitative data analysis.

Results: According to the students and employees form labels and pictures on cigarette boxes are very important. Because all the people who know or who still lay on the dangers of smoking itself, it can be known for sure because if there is no picture (no label), it is difficult to be known with certainty the dangers of smoking. Pictorial health warnings visual warning more work than just writing. Writing smoking can cause impotence has little impact, but the image may be that needs to be enlarged. Related posts, it is specific because smoking can cause cancer, heart attacks, impotence, and Miscellaneous.

Conclusion: The perception of students and employees about pictorial health warning on cigarette packs almost the same. According to students and employees form labels and pictures on cigarette boxes are very important. Because all the people who know or who still lay on the dangers of smoking itself, it can be known for sure because if there is no picture (no label), it is difficult to be known with certainty the dangers of smoking.

Key word : Perception, Pictorial Health Warning Cigarettes.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Rokok adalah salah satu dari produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu dan bentuk lainnya. Rokok dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya akan mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (BPPOM RI., 2013). Merokok adalah salah satu kebiasaan penduduk Indonesia, khususnya kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan biasa menyirih. Kebiasaan kebiasaan tersebut berlaku bagi masyarakat kelas ekonomi bawah dan kelas ekonomi atas (BPPOM RI., 2013). Merokok bisa berdampak negatif terhadap kesehatan dan berdampak pada ekonomi dan sosial perokok atau keluarga perokok itu sendiri. Dampak negatif penggunaan tembakau pada kesehatan di antaranya adalah kanker paru yang merupakan penyebab kematian. Rokok juga dapat menyebabkan serangan jantung, impotensi, penyakit darah, enfisema, *stroke*, dan gangguan kehamilan dan janin yang sebenarnya dapat dicegah. Bila dilihat secara sosial rokok dapat menambah beban pengeluaran keluarga yang tidak ada gunanya (BPPOM RI., 2013).

Fenomena remaja perokok di Yogyakarta sudah tinggi. Hal ini akibat dari adanya iklan produk tembakau (rokok) yang selanjutnya disebut iklan produk tembakau yang merupakan iklan komersial dengan tujuan memperkenalkan

dan/atau memasyarakatkan barang kepada khalayak sasaran untuk mempengaruhi konsumen agar menggunakan produk tembakau yang ditawarkan (BPPOM RI., 2013). Selain itu, promosi produk tembakau juga merupakan kegiatan pengenalan atau penyebarluasan informasi suatu produk Tembakau untuk menarik minat beli konsumen terhadap produk tembakau yang akan dan sedang diperdagangkan (BPPOM RI., 2013).

Indonesia menempati urutan ketiga di antara negara-negara dengan tingkat agregat konsumsi tembakau tertinggi di dunia. Indonesia mengalami peningkatan tajam konsumsi tembakau, yaitu 65 juta perokok atau 28% penduduk, dari 225 milyar batang pertahun, data dari hasil laporan WHO 2008 dengan statistik jumlah perokok 1,35 miliar orang (www.carahidup.um.ac.id, diakses 23 Juni 2016). Lebih dari 42 juta anak terpapar asap tembakau pasif atau asap tembakau lingkungan (ETS). Lebih dari setengah (57%) rumah tangga mempunyai sedikitnya satu perokok dalam rumah dan hampir semuanya (91,8%) merokok di dalam rumah. Diperkirakan bahwa lebih dari 43 juta anak tinggal bersama dengan perokok dan sebagian besar (68,8%) perokok mulai merokok sebelum umur 19 tahun. Saat masih anak-anak atau remaja rata-rata umur mulai merokok yang semula 18,8 tahun pada 1995 menurun ke 18,4 tahun pada tahun 2001. Prevalensi merokok pada pria meningkat cepat seiring dengan bertambahnya umur: dari 0,7% (10-14 tahun) ke 24,2% (15-19 tahun), melonjak ke 60,1% (20-24 tahun). Remaja pria umur 15-19 tahun mengalami peningkatan konsumsi sebesar 65% lebih tinggi dari kelompok lain manapun (Depkes RI., 2003:4).

Selain itu, menurut WTO (2011) sesuai dengan General Agreement on Trade in Services (GATS) tahun 2011 yang mana menurut WHO (2010), Indonesia berada di urutan ke-3 jumlah perokok terbesar di dunia, setelah Cina dan India. Menurut WTO (2011) 67,4% laki-laki di Indonesia merokok dengan prevalensi perokok usia > 15 tahun diperkirakan pada tahun 2010 mencapai 34,7% (Risksedas, 2010). Tahun 2010 di Indonesia diperkirakan 190.260 orang meninggal dunia akibat penyakit terkait rokok. Prevalensi merokok terus meningkat baik pada laki-laki maupun perempuan, usia dewasa maupun remaja (WTO, 2011).

Berikut ini penulis memaparkan data sebagai dukungan fenomena merokok dalam penelitian ini, yang mana fenomena merokok di Yogyakarta sudah tinggi dan pertumbuhan penduduk remaja laki-laki dan perempuan hampir sebanding. Estimasi jumlah penduduk DIY pada tahun 2012 menurut BPS sebanyak 3.514.762 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.737.506 jiwa dan perempuan sebanyak 1.777.256 jiwa. Persebaran penduduk DIY menurut Kabupaten/Kota tahun 2012 terbanyak berada di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 1.114.833 jiwa atau sebesar 31,71%. Wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak kedua yaitu Kabupaten Bantul sebanyak 927.956 jiwa atau sebesar 26,40%, disusul oleh Kabupaten Gunungkidul pada urutan ketiga dengan jumlah penduduk sebanyak 684.740 jiwa atau sebesar 19,48%. Selanjutnya, wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah penduduk masing-masing sebanyak 394.012 jiwa dan

393.221 jiwa atau sebesar 11,21% dan 11,18 % (Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah DIY (LKPJ), 2013:10-11).

Kurangnya pengendalian diri remaja yang coba-coba merokok biasanya memiliki sedikit pengetahuan tentang rokok, bahaya yang ditimbulkan, serta dampak buruk dari rokok. Rendahnya pendidikan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan anak remaja terhadap rokok merupakan faktor yang dapat menyebabkan seseorang mulai merokok, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan ketergantungan (kecanduan). Selain itu, lingkungan pergaulan anak remaja juga berpengaruh terhadap perilaku merokok anak.

Mengingat banyaknya prevalensi merokok di atas, maka pemerintah RI membuat pemberlakuan peringatan rokok bergambar (*pictorial health warning*) yang berlaku efektif sejak akhir Juni tahun 2014 (Hamdan, 2014). Slogan “Merokok Dapat Menyebabkan Kenker, Serangan Jantung, Impotensi, serta Gangguan Kehamilan dan Janin” peringatan tersebut seolah hanya slogan biasa bagi perokok aktif. Kemudian muncul peringatan berbunyi “Merokok Membunuhmu” dengan gambar tengkorak juga tak lantas membuat perokok takut atau jera (Hamdan, 2014). Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kondisi terkini gambar peringatan bahaya merokok mendominasi bungkus rokok dengan tujuan masyarakat tahu bahaya merokok.



Gambar 1.1
Contoh Label Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok

Sumber: Badan POM RI (2013)

Gambar *Pictorial Health Warning* pada Gambar 1.1 sejalan dengan telah diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan pada 24 Desember 2012, maka telah dikeluarkan juga peraturan pelaksanaan dari Peraturan Pemerintah tersebut, yaitu Peraturan Kepala Badan POM Nomor 41 Tahun 2013 tentang Pengawasan Produk Tembakau yang Beredar, Pencantuman Peringatan Kesehatan dalam Iklan dan Kemasan Produk Tembakau, dan Promosi pada Juni 2013 sebagai acuan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan. Hal yang menarik dari regulasi baru ini adalah kewajiban mencantumkan peringatan bergambar pada kemasan rokok (BPOM RI., 2013:1).

Pictorial health warning rokok merupakan sebuah peringatan untuk mengajak khalayak ramai untuk mengikuti maksud tulisan, kata-kata, dan gambar dalam iklan yaitu ajakan berhenti merokok. Rata-rata masyarakat pernah membaca peringatan kesehatan berbentuk tulisan di bungkus rokok, tetapi

mungkin hampir separuhnya tidak percaya dan tidak termotivasi untuk berhenti merokok. Barangkali peringatan tertulis yang disertai gambar dapat lebih efektif daripada hanya berbentuk tulisan saja. Oleh karena itu pesan kesehatan pada kemasan rokok wajib dicantumkan dalam bentuk gambar dan tulisan untuk meningkatkan kesadaran perokok dan bukan perokok akan bahaya merokok bagi kesehatan (Hamdan, 2014). Agar efektif, peringatan kesehatan harus mudah dilihat, relevan dan mudah diingat serta menggambarkan aspek yang perlu diketahui oleh setiap orang (Hamdan, 2014).

Munculnya *pictorial health warning* rokok telah menimbulkan berbagai persepsi (sudut pandang) dari masyarakat. Persepsi merupakan suatu proses kognitif psikologis yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan persepsi yang bersifat pribadi. Persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok bisa positif namun bisa juga negatif. Persepsi positif dapat berarti masyarakat menyambut baik adanya peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*), dimana peringatan bergambar ini dapat efektif dalam mengurangi merokok dan bahkan dapat mengurangi perokok. Namun persepsi yang negatif dapat pula beranggapan bahwa peringatan bergambar ini tidak akan dapat mengurangi aktivitas merokok pada perokok dan tidak akan menimbulkan rasa takut. Berbagai persepsi ini dapat juga timbul sebagai efek dari gambar peringatan merokok yang menakutkan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Persepsi Mahasiswa dan Karyawan FK UII terhadap**

Peringatan Bahaya Merokok Bergambar (*Pictorial Health Warning*) pada Kemasan Rokok”.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah persepsi mahasiswa dan karyawan FK UII terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui persepsi mahasiswa dan karyawan FK UII terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok.

1.4. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis, hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Permatasari (2015) dengan judul ”Persepsi Mahasiswa Perokok Mengenai Gambar Peringatan Bahaya Merokok pada Kemasan Rokok Bagi Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa perokok mengenai gambar bahaya merokok pada kemasan rokok. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif, yaitu merupakan suatu jenis penelitian yang

dilakukan dengan cara memanfaatkan wawancara mendalam untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Subyek penelitian adalah mahasiswa perokok prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa perokok prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai gambar bahaya merokok pada kemasan rokok tergolong kebijakan pemerintah yang cukup baik, namun dengan adanya gambar bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut tidak dapat mengurangi intensitas merokok bahkan berhenti merokok bagi mahasiswa prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mahasiswa prodi PGSD memiliki cara-cara tersendiri untuk menghindari sikap jijik dan takut terhadap gambar tersebut. Mereka tidak menghiraukan adanya gambar bahaya merokok yang tertera pada kemasan rokok meskipun sudah dicantumkan gambar bahaya merokok yang menyeramkan bahkan mahasiswa prodi PGSD sendiri juga telah mengetahui bahaya-bahaya yang timbul akibat merokok serta mereka juga sudah sedikit merasakan akibat yang ditimbulkan dari rokok bagi kesehatannya masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peraturan pemerintah mengenai aturan pencantuman gambar bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut merupakan usaha yang

bagus namun masih kurang efektif untuk membuat para mahasiswa perokok prodi PGSD dapat mengurangi intensitas merokok bahkan berhenti merokok.

Persamaan penelitian ini dengan Permatasari (2015) adalah sama-sama menggunakan variabel persepsi, menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu persepsi terhadap peringatan bergambar, sedangkan penelitian kali ini persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok dan lokasi penelitian yang berbeda.

2. Iswari (2015) dengan judul "Persepsi Gambar Bahaya Peringatan Merokok pada Kemasan Rokok terhadap Mahasiswa Profesi Kesehatan Universitas Hasanuddin". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi dan sikap mahasiswa kesehatan terhadap gambar peringatan kesehatan pada kemasan. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa kesehatan yang ada di Universitas Hasanuddin. Teknik sampling menggunakan *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 334 orang. Analisis data yang dilakukan adalah univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditanggapi dengan persepsi negatif oleh responden (58,4%), gambar 2, 3, 4, dan 5 ditanggapi dengan persepsi positif oleh responden (81,1%, 52,1%, 84,1%, 84,1%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah empat gambar ditanggapi dengan persepsi positif oleh responden, hanya gambar 1 saja yang responden berpersepsi negatif.

Persamaan penelitian ini dengan Iswari (2015) adalah sama-sama menggunakan variabel persepsi dan sama-sama menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian yang diteliti, yaitu persepsi terhadap peringatan bergambar, sedangkan penelitian kali ini persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok, menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian kali ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dan lokasi penelitian yang berbeda.

3. Mahmudin (2014) dengan judul "Persepsi Perokok Aktif dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi perokok aktif dalam menanggapi label peringatan bahaya merokok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Suryoputran Kraton Yogyakarta. Analisis data yang dilakukan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada persepsi yang bersifat objektif, karena masing-masing individu melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya.

Persamaan penelitian ini dengan Mahmudin (2014) adalah sama-sama menggunakan variabel persepsi dan sama-sama rancangan deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan terletak pada subjek dan objek kajian yang diteliti, yaitu persepsi terhadap peringatan bergambar pada masyarakat kampung, sedangkan penelitian kali ini persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap

peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok dan lokasi penelitian yang berbeda.

1. 5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai dasar teori untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan masyarakat tentang persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok.

1.5.2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menggalakkan kebijakan dalam bentuk iklan *pictorial health warning* baik pada kemasan rokok maupun di media televisi dengan frekuensi penayangannya lebih banyak terutama pada televisi swasta yang sering ditonton oleh masyarakat (perokok dan bukan perokok), sehingga penayangan *pictorial health warning* lebih efektif dalam menurunkan perilaku merokok masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi

2.1.1. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam pengertian psikologi menurut Sarwono (2009) adalah proses penerimaan informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, atau peraba), sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Persepsi konsumen merupakan suatu proses yang didahului penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap.

Menurut Robbins (2006) persepsi dapat bisa didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera agar dapat memberi makna pada lingkungan. Lebih lanjut Robbins (2006) menyatakan bahwa persepsi adalah cara individu atau kelompok dalam memandang sesuatu. Persepsi seseorang terhadap suatu realitas akan mendasari perilaku seseorang. mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya sehingga seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti pengalaman, emosi, kemampuan berfikir serta aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu ikut berperan aktif dalam proses tersebut. Proses

yang terintegrasi tersebut menyebabkan stimulus yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda pula.

Stimulus dapat datang dari luar diri individu dan dari dalam diri individu. Stimulus yang datang dari luar diri individu dapat bermacam-macam, yaitu dapat berwujud benda-benda, situasi dan manusia. Objek persepsi yang berwujud benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau *non-social perception*, sedangkan apabila objek persepsi berwujud manusia atau orang disebut *social perception*. Persepsi yang menggunakan diri sendiri sebagai objek persepsi disebut dengan persepsi diri (*self-perception*).

Persepsi seseorang tentang lingkungan tidak hanya didasarkan atas alat indera saja (penglihatan, pendengaran, sentuhan), akan tetapi juga melibatkan unsur perasaan. Persepsi diri dapat menjadikan orang memahami keadaan dirinya sendiri dan mampu melakukan evaluasi diri. Fieldmen (Hartini, 2007) menambahkan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah tanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungan dan bagaimana segala sesuatu tersebut mempengaruhi persepsi dan perilaku yang dipilihnya. Jadi, persepsi adalah proses mengorganisasikan, menafsirkan dan memandang kesan indera agar memberi makna pada lingkungan dan kemudian dapat mempengaruhi perilaku yang muncul.

Persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan seseorang, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi

ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor lain yang sangat mempengaruhi persepsi adalah perhatian. Persepsi juga merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf otak sebagai pusat susunan saraf dan proses itu selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi merupakan proses yang didahului alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Robin, 2006).

Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderakannya itu. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Persepsi juga merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu (Sarwono, 2009).

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang

dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan (Fieldmen dalam Hartini, 2007). Bila yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai objek persepsi inilah yang disebut persepsi diri (*self perception*). Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Fieldmen dalam Hartini, 2007).

Berdasarkan penjelasan dalam teori di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses penerimaan informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, atau peraba), sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

2.1.2. Aspek-aspek Persepsi Konsumen

Terdapat tiga komponen utama proses pembentukan persepsi menurut (Sobur, 2003), Kenneth dan Edward (Mulyana, 2002), yaitu:

1. Seleksi, yaitu penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti

pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

3. Pembulatan, yaitu penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi yaitu bertindak sehubungan dengan apa yang telah di serap yang terdiri dari reaksi tersembunyi sebagai pendapat/sikap dan reaksi terbuka sebagai tindakan yang nyata sehubungan dengan tindakan yang tersembunyi (pembentukan kesan) (Sobur, 2009).

Sedangkan komponen *Health Belief Model* oleh Becker (1974) dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan ada 4 (empat) hal yang memotivasi tindakan:

1. Kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*)

Agar seseorang bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakit, seseorang harus merasakan bahwa ia rentan (*susceptible*) terhadap penyakit tersebut.

2. Keseriusan yang dirasakan (*perceived seriousness*)

Tindakan individu untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong pula oleh keseriusan penyakit tersebut terhadap individu atau masyarakat.

3. Manfaat dan rintangan-rintangan yang dirasakan (*perceived benefits and barriers*)

Apabila individu merasa dirinya rentan untuk penyakit-penyakit yang dianggap gawat (serius), ia akan melakukan suatu tindakan tertentu.

4. Isyarat atau tanda-tanda (*cues*)

Untuk mendapatkan tingkat penerimaan yang benar tentang kerentanan, kegawatan dan keuntungan, maka diperlukan isyarat-isyarat faktor eksternal. Misalnya pesan pada media massa, nasihat dari anggota keluarga, penyuluhan dari petugas kesehatan.

2.1.3. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Persepsi

Apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal. Disamping itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi (Sobur, 2003).

Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsikan oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Stimulus yang kurang jelas, akan berpengaruh dalam ketetapan persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi. karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi. Hal tersebut akan berbeda bila yang dipersepsi itu manusia (Sobur, 2003).

Keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Bila sistem fisiologinya terganggu. Hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, sedangkan segi psikologis seperti telah dipaparkan di depan, yaitu antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi. Lingkungan atau situasi yang melatar-belakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda (Sobur, 2003).

Berdasarkan penjelasan dalam teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi konsumen adalah apa yang ada dalam diri individu dan keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis.

2.1.4. Label *Pictorial Warning*

Pictorial warning adalah label peringatan dalam bentuk gambar. *Pictorial warning* terdapat khususnya dalam kemasan rokok yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tanpa peraturan pemerintah tentang jenis dan peringatan kesehatan di bungkus rokok dan informasi lain yang berguna bagi konsumen, industri tembakau akan memanfaatkan ruang yang terbatas untuk kepentingan promosi produk. Kebijakan kemasan dan pelabelan melarang pernyataan produk yang menyesatkan yang menciptakan kesan salah seakan-akan produk tersebut aman

dikonsumsi (Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2013). Deskripsi “*mild*”, “*light*”, “*ultra light*” dan sebangsanya bertujuan untuk menutupi bahaya kesehatan yang berhubungan dengan konsumsi tembakau. Tulisan di bungkus rokok yang menyiratkan kadar tar dan nikotin rendah dengan label “*light*”, “*mild*” atau “*ultra light*” berdasarkan pengukuran mesin dengan metode ISO adalah menyesatkan (Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2013). Pengukuran mesin yang menghasilkan nilai tertentu tidak sama dengan kadar yang sesungguhnya dikonsumsi oleh tubuh manusia karena adanya efek biologis yang tidak sama dengan kerja mesin (Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2013).

Pictorial warning merupakan tipografi dalam hal ini huruf yang tersusun dalam sebuah alfabet merupakan media penting komunikasi visual. Media yang membawa manusia mengalami perkembangan dalam cara berkomunikasi (BPPOM RI., 2013). Komunikasi yang berakar dari simbol-simbol yang menggambarkan sebuah objek (*pictograph*), berkembang menjadi simbol-simbol yang merepresentasikan gagasan yang lebih kompleks serta konsep abstrak yang lain (*ideograph*). Kemudian berkembang menjadi bahasa tulis yang dapat dibunyikan dan memiliki arti (*phonograph*-setiap tanda atau huruf menandakan bunyi) (BPPOM RI., 2013).

Berdasarkan penjelasan tentang *pictorial warning* dapat disimpulkan bahwa *pictorial warning* adalah label peringatan dalam bentuk gambar yang terdapat khususnya dalam kemasan rokok yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2.1.5. Teori Bentuk/Rupa, Makna, Jenis Tulisan, Warna, Desain Tulisan, Huruf atau Gambar

2.1.5.1. Bentuk/rupa Huruf atau Gambar

Bentuk/rupa huruf tidak hanya mengidentifikasi sebuah bunyi dari suatu objek. Bentuk/rupa huruf tanpa disadari menangkap realitas dalam bunyi (Rustan, 2001:14). Lebih dari sekedar lambang bunyi, bentuk/rupa huruf dalam suatu kumpulan huruf (*font*) dapat memberi kesan tersendiri yang dapat mempermudah khalayak menerima pesan atau gagasan yang terdapat pada sebuah kata atau kalimat. Bisa dibayangkan bila huruf tidak pernah ada, dalam penyampaian sebuah pesan atau gagasan pasti akan membutuhkan waktu yang lama, dan bisa dibayangkan bila bentuk/rupa huruf seragam/sama (Rustan, 2001:14).

2.1.5.2. Makna Huruf atau Gambar

Jangankan dapat memberi sebuah kesan dan menyampaikan sebuah pesan, terbaca pun tidak. Huruf menjadi sesuatu yang memiliki makna ganda, huruf dapat menjadi sesuatu yang dapat dilihat (bentuk/rupa huruf) dan dapat menjadi sesuatu yang dapat dibaca (kata/kalimat). Selain itu huruf memiliki makna yang tersurat (pesan/gagasan) dan makna yang tersirat (kesan). Selain itu pengaruh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada masa kini membuat makna tipografi semakin meluas. Jadi menurut Rustan (2001:16) tipografi dimaknai sebagai “segala disiplin yang berkenaan dengan huruf”.

2.1.5.3. Jenis Tulisan atau Huruf

Seperti halnya tubuh manusia, huruf memiliki berbagai organ yang berbeda. Gabungan seluruh komponen dari suatu huruf merupakan suatu identifikasi visual

yang dapat membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lain. Berikut ini adalah terminologi yang umum digunakan dalam penamaan setiap komponen visual yang terstruktur dalam fisik huruf. Menurut Rustan (2011:25-30), anatomi huruf merupakan aspek fisik yang menjadi pintu masuk dalam menganalisa suatu bentuk huruf dalam suatu tulisan dalam hal ini tulisan nama kelompok *XTC*, *BRIGEZ*, *M2R* dan *GBR* yang menjadi bahan kajian. Terminologi dalam penamaan setiap anatomi huruf tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan setiap anatomi huruf pada tulisan nama kelompok *XTC*, *BRIGEZ*, *M2R* dan *GBR*. Deskripsi anatomi huruf tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai bahan kajian kesan dan fungsi tulisan nama kelompok *XTC*, *BRIGEZ*, *M2R* dan *GBR* sesuai dengan rumusan masalah.

2.1.5.4. Warna Huruf atau Gambar

Warna adalah sebuah gejala visual yang terkadang tidak begitu diperhatikan oleh manusia. Setiap warna memiliki ekspresi yang menimbulkan kesan rasa sesuatu. Merah sebagai rasa panas, orange dan jingga sebagai rasa hangat, kuning sebagai rasa kurang hangat, hijau sebagai rasa sejuk, biru sebagai rasa dingin, dan ungu sebagai rasa beku. Objek yang sama akan terlihat secara bersamaan sebagai kelompok. Hal ini dapat ditentukan lewat bentuk, warna, arah dan ukuran (Sulasmi, 2002:37).

2.1.5.5. Desain Huruf atau Gambar

Legibility berhubungan dengan kemudahan mengenali dan membedakan masing-masing huruf/karakter. *Legibility* menyangkut desain/bentuk huruf yang digunakan. Suatu jenis huruf dikatakan *legible* apabila masing-masing

huruf/karakterkarakternya mudah dikenali dan dibedakan dengan jelas satu sama lain (Rustan, 2011:74). Setiap bentuk dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata kita dapat membedakan antara huruf „m dengan „p atau „C dengan „Q. keunikan ini disebabkan oleh cara mata melihat korelasi antara komponen visual yang satu dengan yang lain. Sekelompok pakar psikologi dari Jerman dan Austria pada tahun 1900 memformulasikan sebuah teori yang dikenal dengan teori *Gestalt* (Sihombing, 2003:12). Salah satu hukum persepsi dalam dari teori ini membuktikan bahwa untuk mengenal atau membaca sebuah gambar diperlukan adanya kontras antara ruang positif yang disebut dengan *figure* dan ruang negatif yang disebut dengan *ground*. Berikut beberapa penerapan prinsip persepsi visual dari teori *Gestalt* sebagai acuan serta beberapa contoh rancangan yang dapat memperjelas gambaran-gambaran terhadap penerapan dari teori tersebut (Sihombing, 2003:81).

Berdasarkan penjelasan dalam teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teori bentuk/rupa, makna, jenis tulisan, warna, desain tulisan, huruf atau gambar dijelaskan bahwa lambang bunyi, bentuk/rupa huruf dalam suatu kumpulan huruf (*font*) dapat memberi kesan tersendiri yang dapat mempermudah khalayak menerima pesan atau gagasan yang terdapat pada sebuah kata atau kalimat. Huruf menjadi sesuatu yang memiliki makna ganda, huruf dapat menjadi sesuatu yang dapat dilihat (bentuk/rupa huruf) dan dapat menjadi sesuatu yang dapat dibaca (kata/kalimat), sedangkan anatomi huruf merupakan aspek fisik yang menjadi pintu masuk dalam menganalisa suatu bentuk huruf dalam suatu tulisan dalam hal ini tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap warna memiliki ekspresi yang menimbulkan kesan rasa, *interest* (minat), *desire* (keinginan), *attention* (perhatian). Sesuatu dan setiap bentuk dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata dapat membedakan antara huruf.

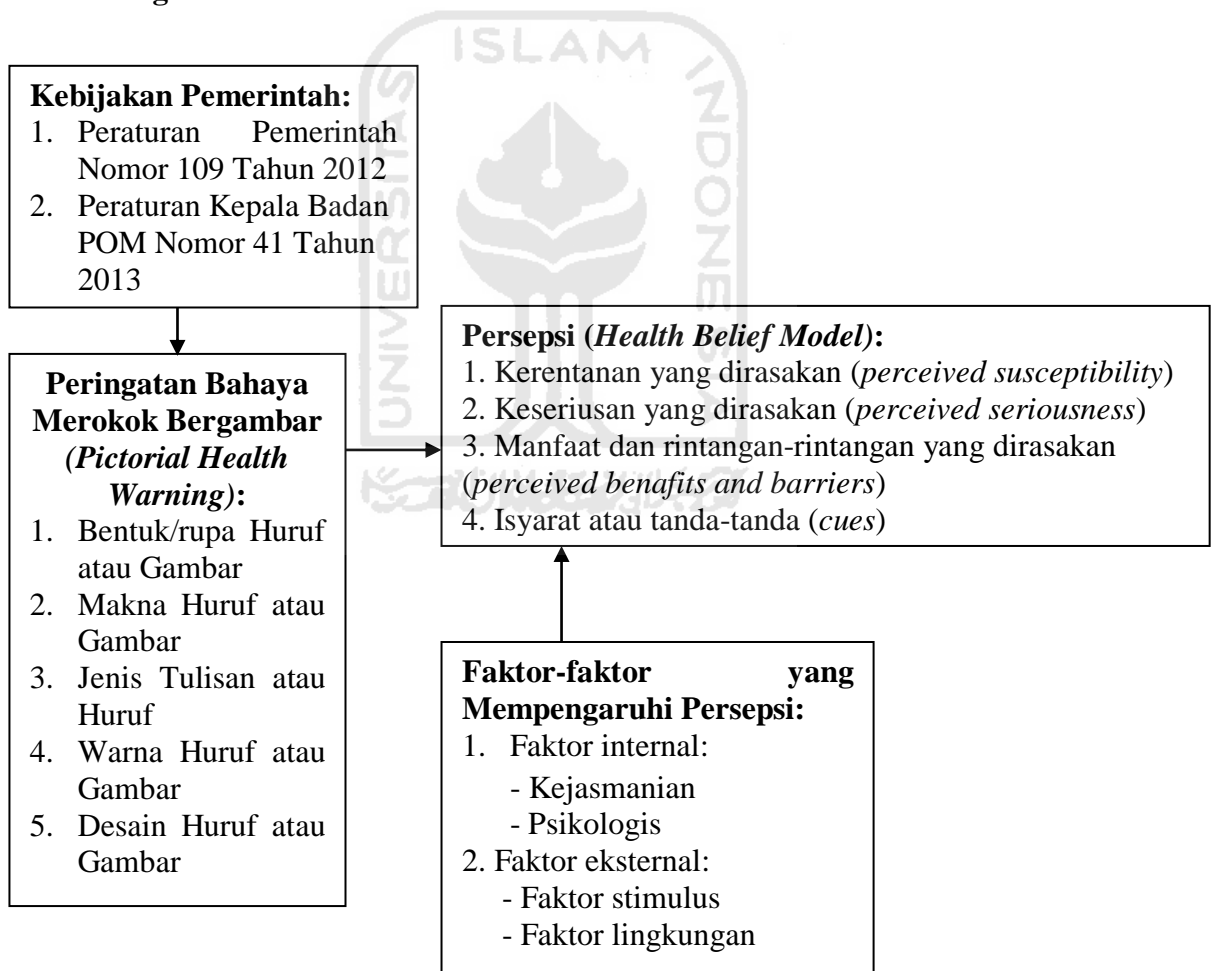
2.2. Landasan Teori

Persepsi merupakan suatu proses kognitif psikologis yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan persepsi yang bersifat pribadi. Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi konsumen adalah apa yang ada dalam diri individu dan keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok bisa positif namun bisa juga negatif.

Persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang peringatan bahaya merokok bergambar pada kemasan rokok dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahamannya tentang peringatan bahaya merokok bergambar, tingkat pendidikan yang dienyamnya (semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi), pendidikan agama, permasalahan pribadi, pengaruh oleh teman sebayanya atau sepermainan sendiri, informasi dari media massa (dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan

opini seseorang), lingkungan sekitar tempat tinggalnya (lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut, hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu), dan peran keluarga untuk membimbing dan mendidik anak jalanan itu sendiri (Notoatmodjo, 2010).

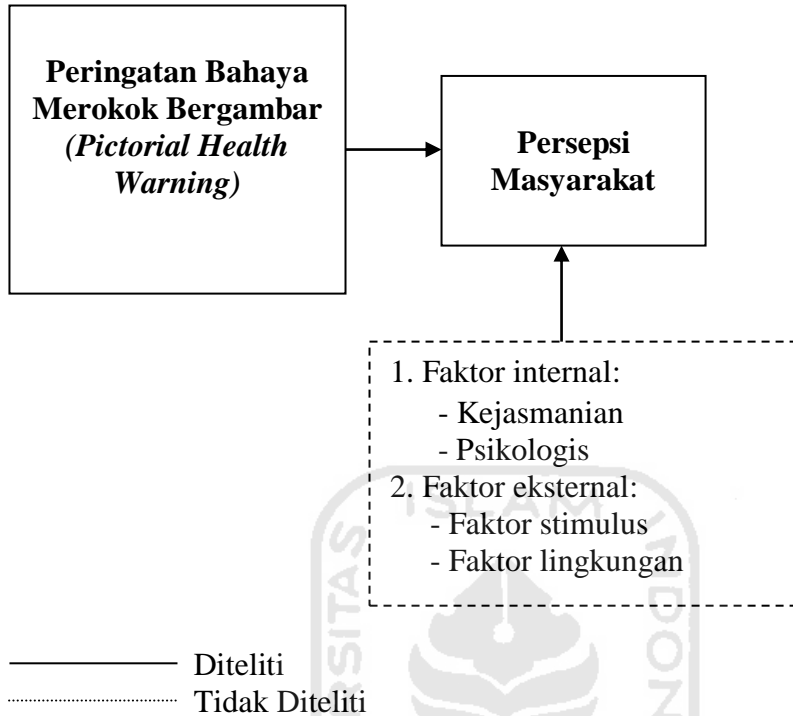
2.3. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Dimodifikasi dari Sobur (2003), Kenneth dan Edward (Mulyana, 2002), dan Rustan (2001).

2.4. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Notoadmojo (2013), deskriptif kualitatif adalah suatu metodologi penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, yaitu untuk mempelajari dinamika persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok dengan cara pendekatan wawancara, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dan karyawan di Kampus FK UII Yogyakarta. Penelitian ini dilangsungkan pada bulan Agustus 2016.

3.3. Responden Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua mahasiswa dan karyawan FK UII Yogyakarta.

3.3.2 Nara Sumber

Nara sumber pada penelitian ini nantinya akan disebut sebagai responden adalah 4 mahasiswa dan 2 karyawan FK UII.

3.4. Definisi Operasional

Variabel penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang peringatan bahaya merokok bergambar. Definisi persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya merokok bergambar adalah proses kognitif psikologis yang mencerminkan kepercayaan, nilai, dan pengharapan persepsi yang bersifat pribadi tentang kebijakan pemerintah tentang peringatan bahaya merokok bergambar.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari satu macam data, yaitu data primer. Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data mengenai persepsi yang bersifat pribadi tentang kebijakan pemerintah tentang peringatan bahaya merokok bergambar yang didapat dari pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk *interview guide* yang berisi pertanyaan atau pernyataan tentang kepercayaan, seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *interview guide* tentang persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok yang berjumlah sekitar

7 pertanyaan yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengembangkan aspek pernyataan/komponen *Health Belief Model* oleh Becker (1974) dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan ada 4 (empat) hal yang memotivasi tindakan:

1. Kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*)

Agar seseorang bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakit, seseorang harus merasakan bahwa ia rentan (*susceptible*) terhadap penyakit tersebut.

2. Keseriusan yang dirasakan (*perceived seriousness*)

Tindakan individu untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong pula oleh keseriusan penyakit tersebut terhadap individu atau masyarakat. Misalnya perdarahan dalam kehamilan akan dirasakan lebih serius dari pada pusing pada masa kehamilan.

3. Manfaat dan rintangan-rintangan yang dirasakan (*perceived benefits and barriers*)

Apabila individu merasa dirinya rentan untuk penyakit-penyakit yang dianggap gawat (serius), ia akan melakukan suatu tindakan tertentu.

4. Isyarat atau tanda-tanda (*cues*)

Untuk mendapatkan tingkat penerimaan yang benar tentang kerentanan, kegawatan dan keuntungan, maka diperlukan isyarat-isyarat faktor eksternal. Misalnya pesan pada media massa, nasihat dari anggota keluarga, penyuluhan dari petugas kesehatan.

3.7. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Di sini peneliti akan menggambarkan tentang persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok.

Metode deskriptif kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi dan kejadian dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2009: 4-7). Teknik analisa data dapat dilakukan dengan model analisis kualitatif dimana intinya adalah interaksi antar komponen penelitian maupun proses pengumpulan data selama proses penelitian (Sugiyono, 2011:54). Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa fenomena sehari-hari di masyarakat yang ditulis oleh peneliti baik berupa perkataan yang tertulis maupun hubungan lisan orang-orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti.

Pada teknik analisa kualitatif peneliti berada pada posisi di masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap ketimpangan sosial, lalu data-data yang diperoleh diklarifikasikan, digambarkan dalam bentuk tulisan atau kalimat, dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya menganalisa sesuai dengan objek yang diteliti dan menginterpretasikan data atau dasar teori yang ada serta untuk menilai makna yang bersifat menyeluruh. Data-data yang diinterpretasikan adalah data berupa naskah yang diperoleh dari

wawancara, kuesioner, dokumentasi dan lain sebagainya untuk memperoleh keabsahan data penelitian sesuai dengan ketentuan metodologi yang ada.

Dalam menyusun suatu penelitian proses analisa data dapat menggunakan beberapa langkah-langkah yaitu (Moleong, 2009:190) :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya,
2. Membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya.
4. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Secara umum analisis yang dilakukan pada data kualitatif meliputi (Sugiyono, 2010:1).

1. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain (Moelung, 2009:330). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan dan mengoreksi ulang drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moelung, 2009:330-331). Hal itu dicapai dengan jalan membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan proses pemilihan, pemusatan, atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang mengacu dari catatan lapangan, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi kedalam suatu matriks atau konfigurasi yang mudah dipahami. Konfigurasi semacam ini akan memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau penyerderhanaan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang dapat dipahami. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid.

4. Menarik Kesimpulan

Berawal dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu ke dalam suatu kesatuan yang mudah dipahami dan ditafsirkan.

3.8. Tahap Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dan persiapan hingga akhir penelitian adalah meliputi:

1. Tahap Persiapan

- a. Mengurus surat izin penelitian setelah mendapat persetujuan dan pengesahan usulan penelitian dari pembimbing.
- b. Melaksanakan survei ke lokasi penelitian setelah memperoleh izin penelitian yang diberikan oleh bagian perijinan penelitian UII Yogyakarta.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Mengurus surat penelitian ke bagian akademik UII Yogyakarta.
- b. Melaksanakan penelitian di Kampus UII Yogyakarta dengan melakukan wawancara sendiri kuesioner kepada mahasiswa FK UII dan karyawan FK UII yang dianggap memenuhi kriteria inklusi.
- d. Melaksanakan olah data dan menyusun laporan penelitian di bawah arahan pembimbing.
- e. Mempertanggung jawabkan hasil penelitian di depan dewan penguji.

3. Tahap Akhir

Memberikan hasil pelaksanaan penelitian kepada bagian akademik FK UII Yogyakarta

3.9. Etika Penelitian

Penelitian ini menggunakan orang sebagai subjek, maka peneliti akan menggunakan etika penelitian meliputi:

1. Surat permohonan responden

Peneliti akan membuat surat pernyataan yang berisi penjelasan tentang penelitian meliputi topik penelitian, tujuan penelitian serta ketentuan-ketentuan untuk menjadi responden (nara sumber).

2. Lembar persetujuan (*informed consent*)

Lembar persetujuan akan diberikan kepada responden yang akan diteliti, peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan serta dampak yang mungkin terjadi selama dan sesudah pengumpulan data. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak-hak responden (nara sumber).

3. Tanpa nama (*anonymity*)

Untuk menjaga kerahasiaan responden, maka peneliti dapat tidak mencantumkan nama responden pada lembar *interview guide* cukup dengan menggunakan kode angka atau inisial.

4. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang telah di kumpulkan dari responden (nara sumber) dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis tentang persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok. Pembahasan analisis hasil penelitian ini dimulai dari tentang bentuk gambar label peringatan *pictorial health warning* yang mengerikan, tentang bentuk tulisan label peringatan *pictorial health warning* yang dapat membuat ketakutan, kemudian dilanjutkan dengan analisis tentang makna desain label peringatan, makna label peringatan dalam bentuk *pictorial health warning* yang mengarah kepada kesehatan jantung, kesehatan paru-paru, serta kesehatan ibu dan janin dalam bentuk *pictorial health warning* tersebut. Analisis yang terakhir adalah keyakinan dan kepercayaan akan dampak positif dan signifikan *pictorial health warning* pada masyarakat.

Data kualitatif dari penelitian ini berasal dari wawancara pada 4 mahasiswa FK UII Yogyakarta dan 2 karyawan FK UII Yogyakarta. Pada analisis ini peneliti melakukan wawancara terhadap subjek yang peneliti tentukan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Subjek yang peneliti ambil sebagai narasumber tentunya diambil berdasarkan pertimbangan yang peneliti lakukan. Hal yang diajukan pertama kali untuk pertanyaan adalah yang berkaitan dengan data pribadi masing-masing subjek, dengan mengajukan pertanyaan tersebut, maka peneliti dapat mengetahui beraneka ragam karakter dari masing-masing subjek yang diteliti, dari data awal yang menyangkut tentang usia subjek, jenis kelamin subjek,

umur subjek, dan pekerjaan dari masing-masing subjek yang tentunya dapat menguatkan penelitian ini.

Selanjutnya untuk tahap berikutnya, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk gambar label peringatan *pictorial health warning* yang mengerikan, tentang bentuk tulisan label peringatan *pictorial health warning* yang dapat membuat ketakutan, makna desain label peringatan, makna label peringatan dalam bentuk *pictorial health warning* yang mengarah kepada kesehatan jantung, kesehatan paru-paru, kesehatan ibu dan janin dalam bentuk *pictorial health warning* tersebut, dan keyakinan dan kepercayaan akan dampak positif dan signifikan *pictorial health warning* pada masyarakat.

4.1. Data Nara Sumber

Karakteristik 6 responden atau subjek dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Nara Sumber

Inisial	Status	Usia	Merokok	jenis kelamin
J	Mahasiswa	20	Iya	Laki laki
N	Mahasiswa	20	Tidak	Perempuan
NK	Mahasiswa	19	Tidak	Perempuan
R	Mahasiswa	20	Tidak	Laki laki
M	Karyawan	31	Iya	Laki laki
S	Karyawan	37	Iya	Laki laki

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden terdiri dari 4 mahasiswa dan 2 karyawan, dengan rata rata umur mahasiswa yaitu 19-20 tahun dan karyawan di atas 30 tahun. responden pertama yaitu J yang berkelamin laki laki diketahui merokok, responden kedua yaitu N berkelamin perempuan tidak merokok, responden ketiga yaitu NK jenis kelamin perempuan tidak merokok, responden ke empat yaitu R jenis kelamin laki laki tidak merokok, responden ke lima yaitu bapak M jenis kelamin laki laki diketahui perokok, dan informan yang ke enam yaitu bapak S jenis kelamin laki laki diketahui juga perokok. Dari data data di atas diketahui bahwa responden yang saya ambil berada di usia remaja pada mahasiswa dan karyawan berada di usia dewasa sehingga bisa didapatkan jawaban yang sudah sepenuhnya sadar akan bahaya merokok agar mendapatkan hasil yang sesuai.

4.2. Analisis Data

Persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok akan dianalisis dalam beberapa bagian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu; bentuk gambar label peringatan *pictorial health warning* yang berguna untuk menakuti para perokok, tentang bentuk tulisan label peringatan *pictorial health warning* yang dapat membuat ketakutan, makna desain label peringatan, makna label peringatan dalam bentuk *pictorial health warning* yang mengarah kepada kesehatan jantung, kesehatan paru-paru, kesehatan ibu dan janin dalam bentuk

pictorial health warning tersebut, dan keyakinan dan kepercayaan akan dampak positif dan signifikan *pictorial health warning* pada masyarakat.

Berikut ini analisis hasil penelitiannya:

4.3.1. Persepsi Mahasiswa dan Karyawan Terhadap Gambar Label dan Tulisan Label Peringatan *Pictorial Health Warning* yang Menggambarkan Penyakit Berhubungan Dengan Akibat Rokok

Analisis persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap gambar label dan tulisan label peringatan *pictorial health warning* yang menggambarkan penyakit berhubungan dengan akibat rokok sangat diperlukan dalam menggalikan permasalahan persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar PHW (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok, dari penelitian yang saya lakukan terdapat beberapa persepsi terhadap gambar label PHW pada kemasan rokok yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3.1 Persepsi Mahasiswa dan Karyawan Terhadap Gambar Label dan Tulisan Label Peringatan *Pictorial Health Warning* Yang Menggambarkan Penyakit Berhubungan Dengan Akibat rokok

Inisial	Keterangan	Kategori	Kategori
N1 (J)	- Sangat penting,karena banyak masyarakat masih awam tentang bahaya rokok	Manfaat adanya PHW	
N2 (N)	- Cukup efektif dan bisa menekan jumlah perokok	pada bungkus rokok	
N4 (R)	- Ada dampaknya tapi tidak untuk para		

N5(M)	pecandu rokok		
N6 (S)	- Secara tidak langsung mengingatkan pada perokok apalagi yang masih awam - Pendapat saya tidak ada masalah, bila perlu dibuat yang lebih seram		
N3 (NK)	- Kurang begitu pengaruh karena kenyataannya masih banyak yang beli		Kurang Berpengaruh

Dari data di atas dapat diasumsikan bahwa sebagian besar nara sumber mengatakan penting dengan adanya PHW pada kemasan rokok. Dan sebagian kecil nara sumber yang mengatakan bahwa kurang penting.

4.3.2. Persepsi Terhadap Manfaat dan Rintangan yang Dirasakan Dengan Adanya *Pictorial Health Warning*

Persepsi mahasiswa dan karyawan uii terhadap manfaat dan rintangan dari PHW dilakukan untuk mengetahui kerentanan yang dirasakan akibat penyakit pada seorang perokok, sehingga diharapkan dengan persepsi nantinya seorang perokok atau calon perokok akan menunda taupun juga menghentikan kebiasaan merokok. Pada penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.2 Persepsi Terhadap Manfaat dan Rintangan yang Dirasakan Dengan Adanya *Pictorial Health Warning*

Inisial	Keterangan	Kategori	Kategori
N1 (J)	- Cukup signifikan makna dari label karena sudah terpampang jelas bagi para perokok	Persepsi Tentang penyakit	
N2 (N)	- Maknanya berkaitan dengan penyakit, agar masyarakat juga tahu dan menjauhi rokok	pada label	
N3 (NK)	- Maknanya sangat jelas tentang penyakit yang diderita apabila merokok		
N5 (M)	- Ya sudah sangat bermakna		
N4(R)	- Gambar yang ada sudah sangat bermakna dan berpengaruh, cuman efeknya sangat kecil		Tidak yakin dengan makna
N6 (S)	- Maknanya serem tapi hanya bersifat sementara saja		pada label

Dari data diatas bisa diasumsikan sebagian besar besar nara sumber mengerti dan jelas tentang penyakit yang ada pada label kemasan rokok, dan sebagian kecil nara

sumber yang tidak yakin akan label penyakit pada kemasan rokok bisa menimbulkan efek jera terhadap perilaku merokok.

4.3.3. Keyakinan dan Kepercayaan akan Dampak positif *Pictorial Health Warning*

Analisis keyakinan dan kepercayaan akan dampak positif dan signifikan *pictorial health warning* sangat diperlukan untuk menggali permasalahan persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok, pada penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.3 Keyakinan dan Kepercayaan akan Dampak positif *Pictorial Health Warning*

Inisial	Keterangan	Kategori	Kategori
N1 (J)	- Ada dampak positif tapi tidak signifikan, ada banyak faktor jadi bukan hanya karena label tersebut	Signifikan pictorial health warning	
N2 (N)	- Optimis bisa untuk mengurangi perilaku merokok pada masyarakat		
N5 (M)	- Dampaknya ada, sudah diberitahu secara tidak langsung rugi karena merokok		
N6 (S)	- Kalo saya yakin dan percaya dampak positifnya pasti ada		

N3 (N)K	- Tidak signifikan karena cenderung membeli tapi tidak peduli dengan label yang ada		Tidak signifikan
N4 (R)	- Dampaknya tidak terlalu luas, para perokok terkesan tidak memperdulikan		

Dari data diatas didapatkan bahwa sebagian besar nara sumber mempunyai persepsi yaitu ada dampak positif terkait dengan PHW pada kemasan rokok, dan sebagian kecil nara sumber yang mempunyai persepsi bahwa dampak yang diberikan tidaklah signifikan.

4.4. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok. Menurut mahasiswa dan karyawan bentuk label dan gambar pada kotak rokok itu sangat penting. Karena semua masyarakat yang mengetahui atau yang masih awam terhadap bahaya rokok itu sendiri, maka dapat diketahui secara pasti karena apabila tidak ada gambarnya (tidak ada labelnya), maka sulit untuk dapat diketahui secara pasti bahaya rokok. Peringatan *pictorial health warning* lebih bekerja visual daripada yang hanya tulisannya. Bentuk tulisan merokok dapat menyebabkan impoten tidak terlalu berdampak, tetapi gambarnya mungkin

yang perlu diperbesar. Terkait tulisan, memang sudah spesifik karena rokok itu dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, dan lain lain, maka sebab itu pemerintah RI membuat pemberlakuan peringatan rokok bergambar (*pictorial health warning*) yang berlaku efektif sejak akhir Juni tahun 2014 (Hamdan, 2014).

Pictorial health warning rokok juga bisa menimbulkan berbagai macam persepsi (sudut pandang) dari masyarakat. Persepsi sendiri merupakan suatu proses kognitif psikologis yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan persepsi yang bersifat pribadi. Persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok bisa positif namun bisa juga negatif. Persepsi positif dapat berarti masyarakat menyambut baik adanya peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*), dimana peringatan bergambar ini dapat efektif dalam mengurangi merokok dan bahkan dapat mengurangi perokok. Namun persepsi yang negatif dapat pula beranggapan bahwa peringatan bergambar ini tidak akan dapat mengurangi aktivitas merokok maupun perokok. Berbagai persepsi ini dapat juga timbul sebagai efek dari gambar peringatan merokok yang menakutkan. Slogan “Merokok Dapat Menyebabkan Kenker, Serangan Jantung, Impotensi, serta Gangguan Kehamilan dan Janin” peringatan tersebut seolah hanya slogan biasa bagi perokok aktif. Kemudian muncul peringatan berbunyi “Merokok Membunuhmu” dengan gambar tengkorak juga tak lantas membuat perokok takut atau jera.

Tidak mudah masyarakat untuk mengetahui bahaya dalam rokok itu sendiri. Akan tetapi, bentuk label dan gambar pada kotak rokok bisa efektif dan itu cukup untuk dapat menekan jumlah orang yang merokok. Maksud iklan peringatan *pictorial health warning*, agar supaya masyarakat sadar dan mengetahui bahaya merokok. Karena kesan pertama melihat peringatan *pictorial health warning* memang menggelikan, meskipun pada kenyataannya perokok tetap saja membeli rokok. Sehingga belum ada respon positif bahwa perokok akhirnya takut untuk mengkonsumsi rokok setelah melihat peringatan *pictorial health warning*. Mungkin pemerintah lebih berani lagi untuk mengancam bahwa rokok itu membunuhmu, meskipun hal tersebut masih belum signifikan berpengaruh dengan konsumsinya.

Pictorial health warning sendiri merupakan peringatan untuk mengajak masyarakat luas agar mengerti dan mengikuti maksud tulisan, kata-kata, dan gambar dalam iklan yaitu ajakan berhenti merokok. Rata-rata masyarakat pernah membaca peringatan kesehatan berbentuk tulisan di bungkus rokok, tetapi mungkin hampir separuhnya tidak percaya dan tidak termotivasi, bahkan ada masyarakat yang beranggapan bahwa merokok itu sehat apabila dibarengi dengan olahraga atau kegiatan yang cukup padat untuk. Mungkin peringatan tertulis yang disertai gambar dapat lebih efektif daripada hanya berbentuk tulisan saja. Oleh karena itu pesan kesehatan pada kemasan rokok wajib dicantumkan dalam bentuk gambar dan tulisan untuk meningkatkan kesadaran perokok dan calon perokok akan bahaya merokok bagi kesehatan mereka nanti. Agar efektif, peringatan

kesehatan harus mudah dilihat, relevan dan mudah diingat serta menggambarkan aspek yang perlu diketahui oleh setiap orang (Hamdan, 2014).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh dan merupakan jawaban dari perumusan masalah yang ada sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok hamper sama. Menurut mahasiswa dan karyawan bentuk label dan gambar pada kotak rokok itu sangat penting. Karena semua masyarakat yang mengetahui atau yang masih awam terhadap bahaya rokok itu sendiri, maka dapat diketahui secara pasti karena apabila tidak ada gambarnya (tidak ada labelnya), maka sulit untuk dapat diketahui secara pasti bahaya rokok. Peringatan *pictorial health warning* lebih bekerja visual daripada yang hanya tulisannya. Bentuk tulisan merokok dapat menyebabkan impoten tidak terlalu berdampak, tetapi gambarnya mungkin yang perlu diperbesar. Terkait tulisan, memang sudah spesifik karena rokok itu dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan macam-macam.

Tidak mudah masyarakat untuk mengetahui bahaya dalam rokok itu sendiri. Akan tetapi, bentuk label dan gambar pada kotak rokok cukup efektif dan itu cukup dapat menekan jumlah orang yang merokok. Maksud iklan peringatan *pictorial health warning* tersebut, supaya masyarakat mengetahui bahaya

merokok. Karena kesan pertama melihat peringatan *pictorial health warning* memang mengerikan, meskipun pada kenyataannya perokok tetap saja membeli rokok. Sehingga belum ada respon positif bahwa perokok akhirnya takut untuk mengkonsumsi rokok setelah melihat peringatan *pictorial health warning*. Mungkin pemerintah lebih berani lagi untuk mengancam bahwa rokok itu membunuhmu, meskipun hal tersebut masih belum signifikan berpengaruh dengan konsumsinya.

5.2. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran yang belum pernah dilakukan oleh pemerintah maupun pihak perusahaan untuk:

1. Pemerintah maupun pihak perusahaan dapat membuat gambar yang diperbesar mungkin bisa penuh satu halaman di sampul rokok tersebut. Label gambar tersebut dibuat yang lebih mengesankan. Sehingga untuk masyarakat umum gambar ini cukup membantu, cukup menginformasikan.
2. Pemerintah lebih berani lagi untuk mengancam bahwa rokok itu membunuhmu, meskipun hal tersebut masih belum signifikan berpengaruh dengan konsumsinya.
3. Pemerintah maupun pihak perusahaan dapat mengganti gambarnya yang lebih ekstrim lagi atau lebih banyak macam macam penyakit akibat rokok, supaya masyarakat lebih mengetahui bahwasanya rokok itu berbahaya bagi kesehatan dan orang sekitarnya.

4. Pemerintah maupun pihak perusahaan dapat membuat ukuran tulisan tersebut perlu lebih dibesarkan, supaya dapat dilihat oleh semua orang yang sudah tua yang tidak bisa membaca tulisan yang kecil. Dan iklan yang bukan hanya dikemasan rokok namun di media media lainnya.

Dengan demikian, maka persepsi mahasiswa dan karyawan terhadap peringatan bahaya merokok bergambar (*pictorial health warning*) pada kemasan rokok akan dapat lebih positif dan dampaknya lebih efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2010. Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI. available from: www.riskesdas.litbang.depkes.go.id.
- Badan Pusat Statistik, 2015, *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2015*, DIY: BPS Prov. DIY.
- BPOM RI., 2013, Ketentuan Baru Pengendalian Konsumsi Rokok, *Jurnal InfoPOM*. Vol.14 No. 6. Badan POM RI.
- BPOM RI., 2013, Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2013.
- DepKes RI, 2003, *Konsumsi Tembakau dan Prevalensinya di Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- DepKes RI, 2010, *Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2010*, Jakarta: DepKes RI.
- Gibson, James L, 1997, *Organisasi dan Manajemen : Perilaku, Struktur, dan Proses*, Terjemahan dari Djarkasih, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamdan, Strphani Raihana, 2014, Pengaruh Peringatan Bahaya Merokok Bergambar pada Intensi Berhenti Merokok, *Jurnal Mimbar LPPM Unisba*, Vol.31, No.1, 241-250.
- Hartini, N., 2007, Pengaruh Persepsi Pola Asuh dan Persepsi Gender dengan Kemandirian Pemilihan Karir pada Siswa Program Akselerasi di SMA Labschool Kebayoran, SMA Al-Azhar Kemang dan SMA Negeri 8 Jakarta, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2002, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoadmojo, S., 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2013, *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta

Robbins, Stephen P., 2006, *Perilaku Organisasi*, Edisi Kesepuluh, Jakarta: PT Indeks.

Rustan, Suryanto, 2011, *Font & Tipografi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sarwono, Sarlito, 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Himanika.

Sihombing, Danton, 2003, *Tipografi Dalam Desain Grafis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmana, O., 2003, *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*, Malang: Bayu Media UMM Press.

Sulasmi, Darmaprawira, 2002, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: Penerbit ITB.

Walgito, Bimo, 2002, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi.

WTO, 2011, General Agreement on Trade in Services (GATS) 2011.

World Health Organization, 2010, Deafness and Hearing Impairment. Available from : <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs300/en/index.html>.

WHO, 2012, Global Adult Tobacco Survey: Indonesia Report 2011, Available from: http://www.who.int/tobacco/surveillance/survey/gats/indonesia_fact_h

Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah (LKPJ DIY) Tahun 2013.

www.carahidup.um.ac.id.

INTERVIEW GUIDE WAWANCARA SUBJEK

PERSEPSI MAHASISWA DAN KARYAWAN FK UII TERHADAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK BERGAMBAR (*PICTORIAL HEALTH WARNING*) PADA KEMASAN ROKOK

1. Bagaimanakah persepsi saudara tentang bentuk gambar label peringatan *pictorial health warning* yang mengerikan tersebut?
2. Bagaimanakah persepsi saudara tentang bentuk tulisan label peringatan *pictorial health warning* yang dapat membuat ketakutan tersebut?
3. Bagaimanakah persepsi saudara tentang makna desain label peringatan dalam bentuk *pictorial health warning* tersebut?
4. Bagaimanakah persepsi saudara tentang makna label peringatan dalam bentuk *pictorial health warning* yang mengarah kepada kesehatan jantung?
5. Bagaimanakah persepsi saudara tentang makna label peringatan dalam bentuk *pictorial health warning* yang mengarah kepada kesehatan paru-paru?
6. Bagaimanakah persepsi saudara tentang makna label peringatan dalam bentuk *pictorial health warning* yang mengarah kepada kesehatan ibu dan janin?
7. Bagaimanakah keyakinan dan kepercayaan saudara akan dampak positif dan signifikan *pictorial health warning* pada masyarakat?, bagaimanakah penjelasan saudara terhadap hal tersebut dan kenyataan di lapangan yang saudara ketahui?

Tanggal : Kamis 15 sept 2016
Waktu : 10.00-10.25
Tempat : Parkiran FKUII
Kode : R1 (Pewawancara) R2 (Responden)

A. Identitas Subyek

1. Nama : M (inisial)
2. Umur : 31 tahun
3. status : Karyawan

R1 : Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum wr.wb.
R2 : Wa'alaikum salam wr.wb.
R1 : Perkenalkan saya dari mahasiswa kedokteran ingin melakukan interview guide wawancara subjek. Terkait persepsi mahasiswa dan karyawan FK UII terhadap peringatan bahaya merokok bergambar pada kemasan rokok. Sebelumnya, nama bapak (boleh inisial)?
R2 : M (inisial)
R1 : Selanjutnya pekerjaan bapak, apakah sebagai mahasiswa atau karyawan?
R2 : Karyawan
R1 : Saat ini, berapa usia bapak?
R2 : 31 tahun
R1 : Alamat tempat tinggal bapak saat ini?
R2 : Degolan
R1 : Baik, selanjutnya saya langsung masuk ke pertanyaan pertama yaitu bagaimanakah pendapat bapak tentang bentuk gambar label peringatan yang mengerikan pada kotak rokok?
R2 : Ya, kalau menurut saya dengan adanya gambar rokok itu jadi secara tidak langsung mengingatkan yang pada merokok. Jadikan mereka mungkin yang masih kurang paham bahayanya itu seperti apa, nanti kalo banyak

merokok itu seperti apa. Jadi kalau ada gambar seperti itu kan jadi paham. Oh kalau nanti saya merokok seperti ini jadinya. Tapi kadang juga kalau saya, jujur saya sendiri merokok ya mas. Jadi kalau saya beli itu kadang juga agak milih gambarnya seperti itu mas. Soalnya kadang ya, saya agak jijik melihatnya.

R1 : kenapa bapak bisa jijik?

R2 : ya karena gambarnya itu mas, ada yang mulutnya luka segala jadi buat jijik

R1 : Baik, selanjutnya bagaimana pendapat bapak tentang bentuk tulisan yang dapat membuat ketakutan? Seperti tulisan merokok dapat yang lain-lain itu pak. Bagaimana?

R2 : Kalau cuma tulisan, itu kan sudah ada dari dulu mas ya. Dapat menyebabkan impoten (kayak gitu ya, kalau tidak salah). Itu kan sudah dari dulu, menurut saya sih tidak pernah apa itu namanya “ngreken” bahasanya orang sini tidak pernah “ngreken”. Jadi ya, biarin. Beda kalau gambar saya melihat, oh seperti ini jadinya. Kalau cuma tulisan itu yaudahlah masa bodoh cuma tulisan saja kok.

R1 : Kalau “ngreken” itu tidak begitu diperhatikan begitu pak ya?

R2 : Iya betul mas, jadi tidak perlu memerhatikan gitu lho.

R1 : Baik, masih terkait kotak rokok. Menurut bapak, bagaimana makna tentang label peringatan?

R2 : Makna desain yang mana mas ya?

R1 : Jadi seperti ini bapak, terkait dengan desain ini kan, jadi gambarnya itu berukuran sekitar satupertiga dari kotak rokok, selain itu juga tulisan kecil ada di bawahnya. Apakah menurut bapak itu baik atau bagaimana?

R2 : Ya kalau baiknya sih, baik. Mungkin ya itu maksudnya dibikin seperti inikan (desain) mas ya?

R1 : Iya pak

R2 : Mungkin kalau ada baiknya sih, ada baiknya. Jadi ya, seperti yang saya

sampaikan tadi secara tidak langsung dia menyebukan bahwa bahaya merokok itu bagaimana nanti kalau sudah tua. Kan katanya kena kanker atau apalah penyakit-penyakit kayak gitu lho mas. Mungkin cukup baik desain seperti ini lho. Cuma ya itu mas, kalau misal orang tidak suka melihat gambar seperti ini apalagi orang yang jijikan melihat yang seperti ini itu jijik mas.

R1 : Selanjutnya bagaimana pendapat bapak tentang label peringatan yang ada, yang mengarah pada kesehatan jantung, lalu mengarah pada kesehatan paru-paru, dan juga mengarah pada kesehatan ibu dan janin. Ini menurut bapak seperti apa?

R2 : Label mana mas, kalau digambar ini mas?

R1 : Di label disampaikan bahwa merokok sebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis. Lalu merokok berbahaya dekat anak. Dan yang lain-lain. Itu apakah cukup menginformasikan kepada masyarakat, menurut bapak terkait bahaya merokok atau bagaimana?

R2 : Ya kalau sebenarnya dibidang menginformasikan itu pemerintah itu, itu dari pemerintah atau dari pabriknya ya mas?

R1 : Kalau itu dari pemerintah pak, karena sudah diatur.

R2 : Berartikan sebetulnya pemerintah itu sudah baik, memberitahu kepada warganya dengan cara yang itu tadi (tulisan-tulisan membahayakan jantung, paru-paru, kemudian jauhkan dari anak). Tentunya itu sudah cukup bagus dan cukup menginformasikan (kalau cuma menginformasikan). Seperti itu mas kalau menurut saya.

R1 : Baik, langsung ke pertanyaan terakhir. Bagaimanakah keyakinan dan kepercayaan bapak akan dampak positif dan signifikan pada gambar yang ada terhadap masyarakat

R2 : Keyakinan saya, berarti bagaimana mas tadi?

R1 : Jadi, bagaimana menurut bapak keyakinan dan kepercayaan bapak akan dampak positif dan secara signifikan perubahan pola dari masyarakat

dalam konsumsi rokok?

R2 : Kalau untuk positifnya aja nih mas ya, ya mungkin gimana ya kalau dampak positifnya ya. Jadi, apa ya mas ya bilanganya itu lho. Mungkin memberi tahu secara tidak langsung dampaknya kalau kita merokok tadikan yang rugi itu kita sendiri lho mas. Ya rugi uang, ya rugi kesehatan, itukan dampak positif. Seperti itu ya mas maksudnya?

R1 : Iya pak.

R2 : Kalau untuk keyakinan saya, maksudnya ini bagaimana mas? Berjalan atau tidak, atau bagaimana mas?

R1 : Ya, khususnya dilingkungan sekitar bapak. Dimasyarakat di sekitar bapak.

R2 : Oh, iya. Jadi apalagi kalau saya mas ya, kalau saya merokok itukan tetangga saya ada anak kecil mas ya, itu kadang-kadang istri saya bilang kalau merokok itu disana ada anak kecil, bilang begitu. Jadi, kalau untuk masyarakat umumnya ya mas, sebetulnya ini cukup membantu, cukup menginformasikan. Tapi kalau untuk yang sudah merokok itu ya dihiraukanlah sama mereka. Mau gambarnya katyak begitu, mau tulisannya apa, ya sama aja bagi mereka. Lha bagaimana mas, orang sudah kecanduan eh mas.

R1 : Baik, terimakasih bapak ya

R2 : Iya

R1 : Kurang lebihnya mohon maaf. Wassalamu'alaikum wr.wb.

R2 : Wa'alaikumsalam wr.wb.

Tanggal : Selasa 13 sept 2016
Waktu : 11.30-12.00
Tempat : FKUII
Kode : R1 (Pewawancara), R2 (Responden)

A. Identitas Subyek

1. Nama : J (inisial)
2. Umur : 21 tahun
3. status : Mahasiswa

R1 : Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum wr.wb.
R2 : Wa'alaikum salam wr.wb.
R1 : Perkenalkan saya dari mahasiswa kedokteran ingin melakukan interview guide wawancara subjek. Tentang persepsi mahasiswa dan karyawan FK UII terhadap peringatan bahaya merokok bergambar pada kemasan rokok. Sebelumnya, boleh tau nama anda (boleh inisial)?
R2 : Nama saya J (inisial)
R1 : Lalu pekerjaan anda, apakah sebagai mahasiswa atau karyawan?
R2 : Saya sebagai mahasiswa
R1 : Saat ini, berapa usia anda?
R2 : 21 tahun
R1 : Saat ini, anda tinggal atau alamat tempat tinggal anda ada di daerah mana?
R2 : Jl. Besi KM.12
R1 : Baik, selanjutnya saya langsung masuk ke pertanyaan pertama yaitu bagaimana pendapat anda tentang bentuk gambar label peringatan yang mengerikan pada kotak rokok?
R2 : Ya, terkait bentuk label dan gambar pada kotak rokok itu sangat penting. Kenapa? Karena semua masyarakat yang mengetahui atau yang masih

awam terhadap bahaya rokok itu dapat diketahui secara pasti karena apabila tidak ada gambarnya (tidak ada labelnya) itu akan, tidak mudah masyarakat untuk mengetahui bahaya dalam rokok itu sendiri.

R1 : Baik, selanjutnya bagaimana tentang bentuk tulisan yang dapat membuat ketakutan tersebut?

R2 : Tulisan yang seperti apa maksudnya?

R1 : Jadi, maksudnya tulisan yang kecil di bawah (peringatan) lalu merokok dapat menyebabkan yang lain-lain, seperti itu.

R2 : Kalau terkait tulisan, jadi menurut saya itu memang sudah spesifik karena rokok itu dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan macam-macam. Memang seharusnya pemerintah harus benar-benar menekan terhadap tulisan yang seperti itu. Dan kalau boleh saya kasih saran buat pemerintah seharusnya lebih besar lagi dan harus banyak lagi tulisan tersebut.

R1 : Baik, lebih besar dan?

R2 : Lebih banyak lagi.

R1 : Ya, kita langsung masuk ke pertanyaan berikutnya ya itu tentang makna desain. Desain yang ada saat ini adalah berada dalam posisi depan-belakang dan juga berukuran satupertiga dari kotak rokok. Nah, ini bagaimana makna desain bagi anda? Apakah kurang besar? Atau bagaimana?

R2 : Kalau ukuran desain itu sudah pas. Tapi kalo bisa kayak gambarnya, terus tulisannya dibesarin sedikit karena siapa tahu orang yang sudah tua (tidak bisa membaca tulisan yang kecil). Kemudian terkait gambarnya itu mungkin bisa diganti yang lebih ekstrim lagi biar pada tahu bahwasanya rokok itu berbahaya bagi kesehatan dan sekitarnya.

R1 : Yang lebih ekstrim lagi? Karena itu gambarnya itu kan sudah cukup mengerikan. Menurut anda yang lebih mengerikan lagi itu yang seperti apa?

R2 : Satu contoh kan ada yang gambar paru-paru hitam (dibelah), terus dikasih lagi mungkin setengahnya lagi atau bawahnya lagi, bahwa bukan hanya paru-paru saja yang terkena tetapi tenggorokan pun kena kanker tenggorokan, dan kanker yang lain. Jadi, disatukan bukan satu-satu.

R1 : Oh, jadi tentang makna desainnya lebih baik gambarnya disatukan lagi penyakit-penyakitnya seperti itu?

R2 : Iya, seperti itu.

R1 : Baik, selanjutnya bagaimana pendapat anda tentang makna label peringatan yang mengarah pada kesehatan jantung, lalu bagaimana yang mengarah pada kesehatan paru-paru, dan yang mengarah pada kesehatan ibu dan janin?

R2 : Terkait peringatan seperti itu. Memang apabila merokok dapat menyebabkan penyakit seperti itu. Apalagi kalau semisal perokok pasif. Jadi, buat para perokok hendaknya lebih memerhatikan yang sekitarnya. Karena sudah terpampang dengan jelas bahwasanya tulisan dan label tersebut memang diperuntukkan bagi para pecandu rokok. Dan seharusnya perokok menghindari hal-hal tersebut atau meminimalisir konsumsi rokok.

R1 : Bagaimanakah keyakinan dan kepercayaan anda akan dampak positif dan signifikan pada masyarakat? Lalu bagaimana penjelasan anda tentang hal tersebut pada kenyataan di lapangan yang anda ketahui?

R2 : Kalau sejauh ini masuk signifikan atau tidak, ya memang belum dikatakan signifikan dengan adanya gambar dan label tersebut. Tapi pada realitanya memang sudah banyak para perokok itu sedikit mengurangi. Alasannya mungkin karena faktor x atau faktor lain. Faktor x tersebut memang karena faktor uang. Tapi kalau semisal rokok itu tetap seperti itu atau dijual secara bebas di pasar atau di warung dengan harga sekian mungkin masih tetap laku atau tetap menjadi prioritas utama para perokok. Kalau semisal label ini tidak terlalu berfungsi atau gambar ini

tidak berfungsi bagi pecandu rokok yang memang sudah tercandu sekali gitu. Nah kalau bisa selain desainnya seperti itu (terdapat label dan gambar) alangkah baiknya rokok itu dinaikan dengan harga yang lumayan supaya tidak terjangkau untuk setiap orang yang mereka ingin untuk merokok gitu.

R1 : Menurut anda, selanjutnya apakah sudah baik ada gambar dan label yang mengerikan pada kotak rokok atau lebih baik tidak ada (tidak perlu) adanya gambar dan label?

R2 : Kalau menurut saya lebih baik ada gambarnya sudah cocok dengan desain seperti itu. Karena memang dengan cara inilah dari pemerintah hanya bisa menyampaikan bahwa rokok ini berbahaya bagi kesehatan dan sekitarnya. Bahwa ini akan mengakibatkan seperti ini dan seperti itu.

R1 : Jadi, saya simpulkan lagi. Menurut anda adalah dengan adanya gambar dan label saat ini masyarakat jadi mengetahui informasi bahaya merokok. Seperti itu?

R2 : Iya, seperti itu mas.

R1 : Baik, terimakasih atas semua jawabannya. Kurang lebihnya mohon maaf. Wassalamu'alaikum wr.wb.

R2 : Wa'alaikumsalam wr.wb

Tanggal : Selasa 13 sept 2016
Waktu : 14.30-14.50
Tempat : FKUII
Kode : R1 (Pewawancara), R2 (Responden)

A. Identitas Subyek

1. Nama : N (inisial)
2. Umur : 20 tahun
3. status : Mahasiswi

R1 : Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum wr.wb.
R2 : Wa'alaikumsalam wr.wb.
R1 : Ya, saya dari mahasiswa kedokteran ingin melakukan interview wawancara subjek tentang persepsi mahasiswa dan karyawan FK UII terhadap peringatan bahaya merokok bergambar pada kemasan rokok. Sebelumnya, Nama anda (boleh inisial)?
R2 : N (inisial)
R1 : Lalu pekerjaan anda apakah sebagai mahasiswa atau karyawan?
R2 : Mahasiswi
R1 : Umur anda?
R2 : 20
R1 : Alamat anda?
R2 : jakal km 9
R1 : Baik, selanjutnya saya langsung kepada topik yang akan dibahas yang pertama yaitu tentang bagaimana pendapat anda tentang gambar yang ada pada kemasan rokok?
R2 : Cukup efektif kalau menurut saya, dan itu bisa menekan agak sedikit jumlah orang yang merokok.
R1 : Lalu bagaimana dengan tulisan yang membuat ketakutan?

R2 : Kalau menurut saya lebih bekerja visual daripada yang tulisannya

R1 : Lalu selain itu, terdapat juga tulisan yang berlabel seperti tentang kesehatan jantung. Lalu bagaimana menurut anda tentang tulisan label kesehatan jantung?

R2 : Karena mereka berkaitan, jadi sekalian menambah ilmu buat masyarakat juga dan mereka menjauhi rokok jadi tahu alasannya mengapa mereka tidak boleh merokok

R1 : Lalu bagaimana tentang label kesehatan paru-paru dan juga label kesehatan ibu dan janin? Apakah itu juga berkaitan?

R2 : Kalau dalam menurut opinin saya, mereka berkaitan. Jadi, biar masyarakat juga bisa tahu kenapa mereka tidak boleh merokok.

R1 : Lalu secara umum, menurut anda bagaimana desain. Jadi, menurut saudara tentang desain secara menyeluruh dari gambar dan tulisan yang tertera?

R2 : Ya bagus sih mas. Bukan bagus tapi apa ya, efektif gitu. Kalau misalnya gambarnya diambil dengan seizin yang punya gambarnya itu efektif dan suatu hal yang positif untuk menekan jumlah perokok

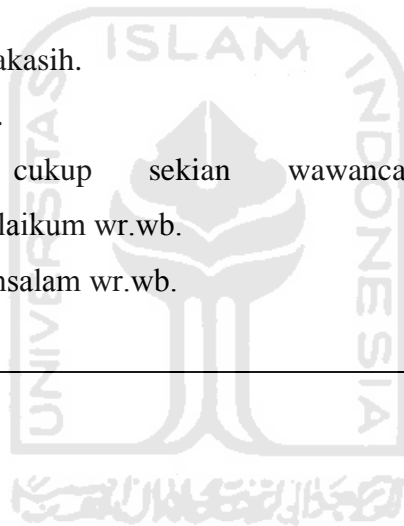
R1 : Selain itu, terkait dengan desain juga itu kan posisinya berada di atas dan juga berukuran sekitar satu pertiga dari ukuran kotak rokok. Nah, menurut anda apakah posisi tersebut itu sudah layak atau kurang besar atau bagaimana?

R2 : Cukup strategis.

R1 : Baik, itu semua terkait dengan desain dan keseluruhan. Lalu, menurut anda bagaimana dan sejauh mana keyakinan dan kepercayaan anda akan dampak positif pada masyarakat?

R2 : Saya orangnya optimis. Jadi, ya inshaaAllah dengan adanya peringatan yang sudah sedemikian jelas kayak seperti itu bisa menekan jumlah perokok di Indonesia. Saya positif inshaaAllah bisa menekan jumlah perokok di Indonesia dengan gambar-gambar seperti itu.

- R1 : Baik, lalu bagaimana dengan lingkungan disekitar anda? Menurut pandangan anda lingkungan disekitar anda apakah terdampak positif (memiliki dampak positif terhadap adanya gambar) dari kotak rokok tersebut?
- R2 : Sayangnya saya belum menemui orang yang tiba-tiba berhenti merokok gara-gara ada gambar itu. Tapi saya percaya, maksudnya semakin banyaknya informasi mengenai bahaya rokok terus juga ada banyak iklan-iklan anti-rokok di TV. InshaaAllah itu bisa menekan jumlahnya meskipun saya belum melihat hasil nyatanya dalam waktu dekat.
- R1 : Baik, terimakasih.
- R2 : Sama-sama.
- R1 :Mungkin cukup sekian wawancara ini. Terimakasih wassalamu'alaikum wr.wb.
- R2 : Wa'alaikumsalam wr.wb.



Tanggal : Rabu 14 sept 2016
Waktu : 11.35-11.50
Tempat : Kantin FKUII
Kode : R1 (Pewawancara), R2 (Responden)

A. Identitas Subyek

1. Nama : NK (inisial)
2. Umur : 19 tahun
3. status : Mahasiswi

R1 : Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum wr.wb.
R2 : Wa'alaikumsalam wr.wb.
R1 : Perkenalkan, saya dari mahasiswa kedokteran ingin melakukan interview wawancara subjek terkait persepsi mahasiswa dan karyawan FK UII terhadap peringatan bahaya merokok bergambar pada kemasan rokok. Sebelumnya, Boleh saya mengetahui nama anda (boleh inisial)?
R2 : NK
R1 : Lalu pekerjaan anda apakah sebagai mahasiswa atau karyawan?
R2 : Mahasiswi
R1 : Berapa umur anda?
R2 : 19
R1 : Alamat tempat tinggal anda?
R2 : Di condong catur
R1 : Baik, terimakasih untuk data diri anda. Selanjutnya saya langsung masuk kepada pertanyaan. Pertama, bagaimana pendapat anda tentang gambar yang mengerikan pada kemasan rokok?
R2 : Sebenarnya kalau buat iklan untuk biar masyarakat tahu bahaya merokok itu kalau menurut saya sih gak begitu pengaruh dari gambar itu. Soalnya, kesan pertama mengerikan tetapi pada kenyataannya

untuk mangsa pasarnya tetap saja dibeli kayak gitu. Jadi gak ada respon positif bahwa mereka akhirnya takut untuk memakai rokok atau gimana gitu.

R1 : Nah, gambar-gambar yang ada itu kan cukup mengerikan ya, lalu ditunjang juga dengan tulisan-tulisan. Pendapat anda tentang tulisan yang membuat ketakutan itu seperti apa?

R2 : Sebenarnya bagus sih idenya. Jadi langsung karena mungkin awalnya sudah dibilang kalau rokok itu dapat menyebabkan penyakit-penyakit jantung kemudian penyakit lainnya yang parah. Tapi ternyata kurang bisa menurunkan konsumsi masyarakat terhadap rokok. Akhirnya mungkin pemerintah lebih berani lagi untuk dikecam bahwa rokok itu membunuhmu, seperti itu. Cuma kayaknya sih itu masih belum berpengaruh sama konsumsinya, karena kenyataannya anak kecilpun sekarang semakin banyak yang merokok juga (kayak SD). Jadi ya gak ada pengaruhnya (hampir).

R1 : Lalu terkait dengan tulisan-tulisannya, terdapat juga label kesehatan jantung, label kesehatan paru-paru, dan label kesehatan ibu dan janin. Menurut anda sejauh mana (karena sekarang juga banyak sekali iklan-iklan atau postingan-postingan di media sosial) terkait dengan dampak rokok ini?

R2 : Sejangkau mana dampak penyakitnya?

R1 : Iya, terkait dengan label peringatan tersebut. Apakah begitu berpengaruh atau tidak?

R2 : Sebenarnya, kalau faktanya disisi medis benar-benar sangat berpengaruh bagi kesehatan. Jadi memang rokok-kan isinya hampir 95% barang-barang (zat) berbahaya semua. Jadi kalau dikatakan bisa membuat jantungan, bisa. Kalau bisa membuat rusak janin bisa banget, gitu. Cuma ya itu tadi, karena sebenarnya Indonesia itu masyarakatnya “kurang peka” terhadap kata-kata jadi mau diomongin

rokok itu membunuhmu, rokok dapat menyebabkan jantung, dan sebagainya itu kayaknya kurang berpengaruh kalau misalnya dari iklan kata-kata.

R1 : Lalu bagaimana menurut keyakinan dan kepercayaan anda tentang dampak positif dari adanya gambar tersebut? Apakah cukup signifikan atau tidak?

R2 : Kalau dari gambar (juga kata-kata) sebenarnya mungkin pasarnya gimana ya? Kalau signifikan sih enggak banget. Tidak signifikan sekali karena dilihat dari masyarakat kita saja ya. Ya itu tadi, seperti yang saya katakan tadi. Mau diungkap dengan –kata-kata iklan, kemudian gambar-gambar yang seperti itu. Mereka cenderung tidak membaca itu. Cenderung tidak memerhatikan bungkusnya, karena kebanyakan juga rokok itu dipasarkan dengan ecerean (kalau di warung-warung itu ecerean) jadi bungkusnya gak dikasih sekalian, kayak gitu. Jadi, mungkin tidak terlalu berpengaruh.

R1 : Selanjutnya, kalau menurut anda ketika nanti dikembangkan lagi lebih baik mana ada gambar dan peringatan atau tidak ada gambar dan peringatan?

R2 : Kalau menurut saya bagus ada gambar dan peringatannya. Cuma lebih bagus lagi kalau misalnya dipasang iklannya itu di televisi (kalau menurut saya). Karena melihat pengaruh televisi terhadap generasi dan masyarakat saat ini itu lebih besar daripada gambar-gambar yang ada dibungkus rokok itu. Karena seperti sinetron-sinetron yang tidak mendidik itu kan sebenarnya begitu berpengaruhnya terhadap anak-anak kecil yang tidak tahu apa-apa dan kenapa tidak kita iklankan bahaya merokok itu di tv.

R1 : Selanjutnya terkait dengan desain dari gambar, tulisan, serta ukuran (dari posisi atas kurang lebih satupertiga dari ukuran kotak rokok). Menurut anda bagaimana desain itu. Apakah cukup efektif atau tidak?

Kurang besar? Tulisannya kurang besar? Atau gambarnya kurang mengerikan?

R2 : Kalau gambarnya kayaknya ya itu tadi sih, sebenarnya bukan gambarnya kurang mengerikan atau kata-katanya itu kurang besar. Kalau menurut saya, sebesar apapun tulisannya dan bagaimanapun semengerikan gambarnya sama mereka (masyarakat) tetap tidak terbaca karena menurut riset yang saya tahu, orang Indonesia tidak terlalu suka yang statik seperti gambar-gambar (gambar-gambar lebih disukai daripada tulisan) dan lebih disukai lagi gambar yang bergerak. Jadi sosialisasi yang ada gambar-gambar bergerak kemudian ada suara lagu-lagunya itu kayaknya lebih memengaruhi.

R1 : Baik, mungkin cukup sekian wawancara kali ini, terimakasih. Kurang lebihnya minta maaf. Wassalamu'alaikum wr.wb.

R2 : Wa'alaikumsalam wr.wb.

Tanggal : Rabu 14 sept 2016
Waktu : 12.30-12.50
Tempat : FKUII
Kode : R1 (Pewawancara), R2 (Responden)

A. Identitas Subyek

1. Nama : R (inisial)
2. Umur : 20 tahun
3. status : Mahasiswa

R1 : Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum wr.wb.
R2 : Wa'alaikum salam wr.wb.
R1 : Perkenalkan saya dari mahasiswa kedokteran ingin melakukan interview guide wawancara subjek. Tentang persepsi mahasiswa dan karyawan FK UII terhadap peringatan bahaya merokok bergambar pada kemasan rokok. Sebelumnya, boleh tau nama anda siapa (boleh inisial)?
R2 : R (inisial)
R1 : Lalu pekerjaan anda, apakah sebagai mahasiswa atau karyawan?
R2 : Mahasiswa
R1 : Usia anda saat ini berapa?
R2 : 20
R1 : Alamat tempat tinggal anda saat ini?
R2 : Nglanjaran, desa nglanjaran.
R1 : Baik, saya langsung masuk ke pertanyaan pertama yaitu tentang gambar yang mengerikan pada kemasan rokok. Bagaimana pendapat anda tentang gambar yang mengerikan itu?
R2 : Kalau menurut saya, sedikit tidaknya memang ada dampaknya. Akan tetapi bagi perokok berat itu saya kira tidak berdampak apa-apa karena

proses ketagihan tersebut, faktor ketagihan tersebut sehingga tidak terlalu mengindahkan dari bungkusnya tadi. Itu bagi orang-orang yang ketagihan. Akan tetapi ya sedikitnya itu menjadi suatu apa ya namanya, suatu peringatan sedikit saja tapi tidak begitu luas. Seperti itu.

R1 : Lalu, selanjutnya bagaimana pendapat anda tentang bentuk tulisan yang ada pada kemasan rokok? Bentuk tulisannya seperti apa?

R2 : Kalau bentuk tulisan saya kira tidak terlalu bereffect tapi gambarnya saja mungkin yang perlu diperbesar.

R1 : Baik, lalu tentang makna desain peringatan. Bagaimana pendapat anda tentang label peringatan yang mengarah pada kesehatan jantung, mengarah pada kesehatan paru-paru, dan yang mengarah pada kesehatan ibu dan janin

R2 : Ya, seperti tadi ya kalau misalkan label peringatan kemudian tulisan-tulisan itu saya kira tidak banyak berpengaruh. Yang mungkin berpengaruh sekarang sih kalau sudah ada gambar yang sedikit (gambarnya itu lebih kecil) itu mungkin dampaknya juga orang-orang cuma sedikit juga yang bereffect. Akan tetapi lebih bereffect lagi ketika gambarnya diperbesar sehingga semua orang dapat melihat secara jelas. Jadi untuk tulisan-tulisan seperti itu saya kira tidak terlalu mempengaruhi tapi yang perlu diperbaiki itu gambarnya diperluas kembali.

R1 : Baik, selanjutnya bagaimana menurut anda tentang makna desain label peringatan. Karena desain yang berukuran kurang lebih satu pertiga dari ukuran kotak rokok. Itu apakah kurang besar atau bagaimana harusnya? Itukan gambar dalam posisi potrait, apakah seharusnya dalam posisi landscape atau bagaimana dari pendapat anda?

R2 : kalau misalkan label tulisan ya? Kalau label tulisan ya sebenarnya label tulisan bisa kalau misalnya dituliskan ya tidak apa-apa. Tapi lebih berpengaruh gambarnya diperbesar, akan tetapi kalau labelnya dicantumkan juga tidak apa-apa, seperti itu.

R1 : Baik, selanjutnya pertanyaan terakhir Bagaimana keyakinan dan kepercayaan anda akan dampak positif dan signifikan pada masyarakat? Dan bagaimana penjelasan anda pada kenyataan di sekitar anda?

R2 : Kenyataan tentang?

Jadi keyakinan dan kepercayaan anda terhadap efektifitas atau dampak positif dari adanya gambar yang mengerikan tersebut di kotak rokok? Dan apakah secara signifikan memengaruhi pada lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sekitar anda?

Kalau yang saya lihat selama ini dampaknya tidak terlalu luas dan juga dampaknya sekedar melihat saja. Akan tetapi bagi kebanyakan orang khususnya orang yang kecanduan rokok itu tidak terlalu bereffect secara luas karena faktor tadi juga. Faktor gambarnya yang mungkin terlalu kecil juga. Itu tadi.

R1 : Kalau ada pertanyaan tambahan, apakah lebih baik ada tulisannya atau label atau lebih baik tidak ada tulisan dan gambar?

Kalau untuk perbaikannya, gambarnya diperbesar, kemudian tulisannya cukup bisa dilihat saja saya kira itu sudah cukup. Yang lebih bisa mengesankan lagi ya gambarnya itu diperbesar mungkin bisa full satu halaman di sampul rokoknya tadi.

R1 : Baik, terimakasih atas semua jawabannya. Kurang lebihnya mohon maaf. Wassalamu'alaikum wr.wb.

R2 : Wa'alaikumsalam wr.wb.

Tanggal : Senin 26 september 2016
Waktu : 14.00-14.20
Tempat : FKUII
Kode : R1 (Pewawancara), R2 (Responden)

A. Identitas Subyek

1. Nama : T (inisial)
2. Umur : 37 tahun
3. status : Karyawan

R1 : Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum wr.wb.
R2 : Wa'alaikum salam wr.wb.
R1 : Perkenalkan saya dari mahasiswa kedokteran ingin melakukan interview guide wawancara subjek. Tentang persepsi mahasiswa dan karyawan FK UII terhadap peringatan bahaya merokok bergambar pada kemasan rokok. Sebelumnya, boleh tau nama anda (boleh inisial)?
R2 : Nama saya T (inisial)
R1 : Lalu pekerjaan anda, apakah sebagai mahasiswa atau karyawan?
R2 : Saya karyawan
R1 : Saat ini, berapa usia anda?
R2 : 37 tahun
R1 : Saat ini, anda tinggal atau alamat tempat tinggal anda ada di daerah mana?
R2 : Jl. Kaliurang KM 9
R1 : Mohon maaf apakah bapak merokok?
R2 : Iya saya merokok
R1 : Baik, selanjutnya saya langsung masuk ke pertanyaan pertama yaitu bagaimana pendapat anda tentang bentuk gambar label peringatan yang

mengerikan pada kotak rokok?

R2 : pendapat saya ya, tidak ada masalah. Karena sudah biasa merokok jadi tidak masalah dengan gambar tersebut. Kalo bisa sih gambarnya lebih seseram mungkin.

R1 : Baik, selanjutnya bagaimana tentang bentuk tulisan yang dapat membuat ketakutan tersebut?

R2 : Yang mana ya?

R1 : Jadi, maksudnya tulisan yang kecil di bawah (peringatan) lalu merokok dapat menyebabkan yang lain-lain, seperti itu.

R2 : ya mas namanya juga rokok sudah kayak kebutuhan jadi nggak ngaruh sama sekali mas.

R1 : apa tidak takut mas?

R2 : ya udah resiko mas, karena udah terlanjur merokok dari dulu

R1 : apa ga serem mas liat gambarnya?

R2 : ya serem tapi ga signifikan dan nggak bisa kalahin kecanduan merokok

R1 : Ya, kita langsung masuk ke pertanyaan berikutnya ya itu tentang makna desain. Desain yang ada saat ini adalah berada dalam posisi depan-belakang dan juga berukuran satupertiga dari kotak rokok. Nah, ini bagaimana makna desain bagi anda? Apakah kurang besar? Atau bagaimana?

R2 : Kalau ukuran desain itu sudah pas. Maknanya serem tapi sifatnya cuman sementara aja.

R1 : apakah ukurannya sudah pas?

R2 : saya rasa sudah cukuplah..., kalo mau tambah juga boleh aja mas.

R1 : selanjutnya bagaimana pendapat bapak tentang label peringatan yang ada, yang mengarah pada kesehatan jantung, lalu mengarah pada kesehatan paru paru dan juga kesehatan ibu dan janin. Menurut bapak seperti apa?

R2 : ya itu pak jawaban saya kayak tadi, kalo bisa dibuat makin serem lagi aja terutama yang tentang hamil hamil itu

R1 : apakah cukup menginformasikan pak?

R2 : belum lah, karena saya awam jadi nggak ngerti artinya apa. Disitu juga ada nama nama penyakitnya tapi saya juga nggak ngerti.

R1 : kita lanjut pertanyaan berikutnya ya, bagaimana keyakinan dan kepercayaan bapak akan dampak positif dan signifikan pada gambar yang ada pada masyarakat?

R2 : yakin mas, saya yakin dan percaya dampaknya positifnya tuh ada, tapi yaitu cuman sedikit. Kalo mau dampaknya ada ya langsung aja ke pemerintah suruh stop produksi rokok.

R1 : jadi bapa yakin? Tapi kenapa bapak masih merokok?

R2 : kan saya udah mas karena saya tuh udah kecanduan sama rokok jadi ya begitulah.

R1 : baik, terima kasih atas waktunya. Mohon maaf kalo ada salah kata ya pak.

R2 : sama sama mas semoga cepat wisuda ya.

R1 : amin, monggo pak.

